

**PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN  
AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH  
KARYA IBNU HISYAM DAN SYAIKH  
SYAFIYYURRAHMAN  
AL-MUBARAKFURI**

**SANTI WIDYA SARI  
NPM: 1911010185**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

**PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN  
AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH  
KARYA IBNU HISYAM DAN SYAIKH  
SYAFIYYURRAHMAN  
AL-MUBARAKFURI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Pembimbing I: Dr. H. A. Fatoni, S. Pd. I., M. Pd. I**

**Pembimbing II: Drs. Sa'idy, M. Ag**



**SANTI WIDYA SARI**

**NPM: 1911010185**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

### PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH KARYA IBNU HISYAM DAN SYAIKH SYAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

Di era ini, masyarakat sedang mengalami kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan. Kemerosotan akhlak yang terjadi merupakan salah satu dampak dari derasnya arus globalisasi. Selain itu, kemerosotan akhlak juga dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kisah teladan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Salah satu karya ulama' yang memuat sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW. adalah buku Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiiyurrahman Al-Mubarakfuri. Peneliti tertarik untuk mencari persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam kedua Sirah Nabawiyah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan cara analisis isi. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiiyurrahman Al-Mubarakfuri, yaitu pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu pada pendidikan akhlak kepada sesama manusia, dasar pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak. Dan terdapat perbedaan pada metode pendidikan akhlak dan ruang lingkup pendidikan akhlak, yaitu pada pendidikan akhlak kepada Allah SWT., pendidikan akhlak kepada Rasulullah SAW., pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan pendidikan akhlak kepada lingkungan.

**Kata kunci:** Pendidikan akhlak, Ibnu Hisyam, Syaikh Syafiiyurrahman Al-Mubarakfuri

## ABSTRACT

### COMPARISON OF THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION IN THE SIRAH NABAWIYAH BY IBNU HISYAM AND SYAIKH SYAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

In this era, society is experiencing a very worrying moral decline. The moral decline that occurs is one of the effects of the swift currents of globalization. In addition, moral decline can also be caused by the lack of public knowledge about the exemplary stories of the prophets, especially the Prophet Muhammad SAW. and his friends. One of the works of scholars which contains the history of the life journey of Rasulullah SAW. is the book Sirah Nabawiyah by Ibnu Hisyam and Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Researchers are interested in finding similarities and differences in the concept of moral education in the two Sirah Nabawiyah.

The research method used in this research is library research. Data collection was carried out using documentation study techniques and data analysis done by means of content analysis. The data sources used are primary data sources and sources data seconds.

The results of the study show that there are similarities in the concept of internal moral education Sirah Nabawiyah by Ibnu Hisyam and Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, namely on the aspect the scope of moral education is on moral education to fellow human beings, the basis of education morals, and the purpose of moral education. And there are differences in moral and spatial education methods the scope of moral education, namely on moral education to Allah SWT., moral education to Rasulullah SAW., moral education to oneself, and moral education to the environment.

**Keywords:** Moral education, Ibnu Hisyam, Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Widya Sari

NPM : 1911010185

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri”** adalah hasil karya saya sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Santi Widya Sari

1911010185



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN**  
**AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH KARYA**  
**IBNU HISYAM DAN SYAIKH**  
**SYAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

**Nama : Santi Widya Sari**  
**NPM : 1911010185**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. A. Fatoni, S. Pd. I., M. Pd. I.**  
**NIP. 198102012006041007**

**Pembimbing II**

**Drs. Sa'idy, M. Ag.**  
**NIP. 196603101994031007**

**Ketua**  
**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, M. Pd**  
**NIP. 19720515199703200**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH KARYA IBNU HISYAM DAN SYAIKH SYAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**, Disusun oleh **SANTI WIDYA SARI, NPM: 1911010185**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung** pada **Hari/Tanggal: Jum'at, 16 Juni 2023**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd** (.....)

**Sekretaris : Ais Istiana, M. Pd** (.....)

**Penguji Utama : Saiful Bahri, M. Pd. I** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Fatoni, S. Pd. I, M. Pd. I** (.....)

**Penguji Pendamping II: Drs. Sa'idy, M. Ag** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd**

**NIP. 196408261988032002**



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ﴿٢١﴾

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah.*” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)<sup>1</sup>

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami’ no. 3289)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> *Mushaf Yasminah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010).

<sup>2</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Adab (CV Adanu Abimata), 2021).

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *alhamdulillah*, sejalan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, serta kekuatan dalam setiap langkah penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. yang diharapkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*, aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Suradi dan Ibu Ponilah selaku orang tua penulis, kakak-kakakku tercinta, yaitu Mini Aprilia dan Rini Astuti, serta adikku tercinta yaitu Erni Puspita Sari, yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, serta do'a yang tak pernah putus untuk penulis. Semoga Allah membalas dengan kebaikan dan menjadi amal *jariah*, serta selalu dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. dan selalu dalam lindungan-Nya.
2. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa.



## RIWAYAT HIDUP

Santi Widya Sari lahir di Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 26 September 2000. Penulis lahir dari sepasang suami istri yang bernama Bapak Suradi dan Ibu Ponilah. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Pendidikan penulis dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu di SDN 02 Titiwangi pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Rawa Selapan dan lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMK N 1 Candipuro dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur masuk SPAN-PTKIN dan lulus pada tahun 2023.

Selama masa studi, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi. Ketika penulis menempuh pendidikan di SMK N 1 Candipuro, penulis mengikuti organisasi ROHIS dan Sains Club. Pada ekstrakurikuler ROHIS, penulis pernah menjabat sebagai koordinator bidang kemuslimahan pada tahun ajaran 2016/2017 dan menjabat sebagai sekretaris I pada tahun ajaran 2017/2018. Selama mengikuti organisasi ROHIS, penulis pernah beberapa kali dipercaya untuk mewakili ROHIS pada lomba Tahfidzul Qur'an juz 30 yang diselenggarakan oleh FOSAR Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2016 dan pada acara GEMAS (Gebyar Milad Gemais) di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016.

Kemudian ketika penulis menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti UKM Permata Sholawat. Penulis aktif mengikuti kegiatan UKM ini hanya pada awal kuliah saja. Pada tahun pertama kuliah, penulis tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sebagai Mahasantri.

Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non formal di TPQ Diniyah Roudlotul Ihsan Candirejo,

sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Selama Covid-19 dan kegiatan kuliah dilaksanakan secara daring, penulis memanfaatkan waktunya untuk mengabdikan di TPQ Diniyah Roudlotul Ihsan dengan membantu mengajar ketika sore hari dan ikut mengaji ketika malam hari. Penulis juga dipercaya oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk menjadi pembawa acara pada acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan pada acara ijab qabul ataupun ngunduh mantu.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *alhamdulillah*. Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, petunjuk, kemudahan, kelancaran, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. yang diharapkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*, aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. A. Fatoni, S. Pd. I., M. Pd. I selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2019, sahabatku Eva Nabila dan Rita Aeni yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
7. Seseorang yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.



8. Saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menimba ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk diri sendiri, terimakasih sudah kuat berjuang sejauh ini hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala keikhlasannya dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. dan semoga Allah melimpahkan keberkahan kepada mereka.

Ucapan syukur tiada henti kepada Allah SWT., skripsi dengan judul “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri” telah terselesaikan. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Semoga Allah memberikan taufik dan hidaya-Nya kepada penulis. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.



Bandar Lampung, 07 Juni 2023

Penulis

Santi Widya Sari

NPM. 1911010185

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah.....	21
E. Tujuan Penelitian .....	21
F. Manfaat Penelitian.....	21
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	23
H. Metode Penelitian .....	31
I. Sistematika Penulisan.....	39
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>41</b>
A. Pendidikan Akhlak.....	41
1. Pengertian Pendidikan .....	41
2. Pengertian Akhlak .....	48
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	56
4. Dasar Pendidikan Akhlak .....	61
5. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	71
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	75
7. Metode Pendidikan Akhlak .....	86
8. Karakteristik Perbuatan Akhlak .....	91
9. Macam-Macam Akhlak .....	117
B. Sirah Nabawiyah.....	123

1. Pengertian Sirah Nabawiyah.....	123
2. Tujuan Mengkaji Sirah Nabawiyah .....	126
3. Sumber-Sumber Sirah Nabawiyah.....	128
<b>BAB III TELAAH BUKU SIRAH NABAWIYAH KARYA IBNU HISYAM DAN SYAIKH SYAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI.....</b>	<b>133</b>
A. Biografi Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	133
1. Biografi Ibnu Hisyam .....	133
2. Biografi Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri	134
B. Deskripsi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	138
1. Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam.....	138
2. Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.....	140
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>145</b>
A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam .....	145
1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	145
2. Dasar Pendidikan Akhlak .....	273
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	274
4. Metode Pendidikan Akhlak .....	275
B. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	288
1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	288
2. Dasar Pendidikan Akhlak .....	373
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	375
4. Metode Pendidikan Akhlak .....	376
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	389
1. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	390
2. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah	

Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri .....	391
<b>BAB V Simpulan dan Rekomendasi .....</b>	
A. Simpulan.....	399
B. Rekomendasi.....	402
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbedaan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri .....	392
---	-----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk lebih memahami dan menghindari kesalahpahaman mengenai judul proposal yang penulis maksudkan, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai judul yang diangkat dalam penelitian ini. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri”. Beberapa istilah yang perlu penulis uraikan, yaitu:

#### 1. Perbandingan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, perbandingan berasal dari kata banding, yang berarti persamaan, tara, dan imbangan. Perbandingan diartikan sebagai perbedaan (selisih) atau persamaan.<sup>1</sup> Menurut Sjachran Basah, perbandingan adalah suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan membandingkan dua objek kajian atau lebih untuk menambah informasi dan memperdalam pengetahuan tentang objek tersebut. Jadi, dalam perbandingan terdapat dua objek atau lebih yang sebelumnya sudah diketahui, tetapi pengetahuan tentang objek yang akan diperbandingkan belum jelas dan tegas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>“Pengertian Banding,” KBBI Online, n.d., <https://kbbi.web.id/banding.html>.

<sup>2</sup>Andri Susarno, “Perbandingan Strategi Political Marketing Pasangan Irwandi Yusuf-Nova Iriansyah Dengan Muzakir Manaf-Ta Khalid Pada Pilkada Aceh 2017,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3 (2018): 148–172.

## 2. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep yaitu rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari suatu objek, proses, atau lainnya yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>3</sup> Soedjadi menyatakan bahwa konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan sesuatu yang pada umumnya dinyatakan dengan istilah atau rangkaian kata.<sup>4</sup>

Woodruff mendefinisikan konsep sebagai suatu ide atau gagasan yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap benda/objek). Pada tingkat konkret, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sebenarnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman atau peristiwa tertentu.<sup>5</sup>

## 3. Pendidikan Akhlak

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1), “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>3</sup>“Pengertian Konsep,” KBBI Online, n.d., <https://kbbi.web.id/konsep.html>.

<sup>4</sup>Yusrin Ahmad Tosepu, “Teori Dan Konsep,” *Academia.Edu*, n.d., [https://www.academia.edu/41455293/Konsep\\_Dan\\_Teori](https://www.academia.edu/41455293/Konsep_Dan_Teori).

<sup>5</sup>Deni Sopiandiah et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (2022): 34–39.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sementara pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti dan atau kelakuan.<sup>7</sup> Akhlak merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, tabiat, budi pekerti, watak, atau perangai. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang melahirkan berbagai macam perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>8</sup> Bahrudin menyatakan bahwa akhlak merupakan norma kepribadian dan budi pekerti yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, n.d.

<sup>7</sup>“Pengertian Akhlak,” KBBI Online, n.d., <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/akhlak.html>.

<sup>8</sup>Euis Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9 (2019): 180–189.

<sup>9</sup>Irawati Indah, Firman Robiansyah, and Darmawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 (2021): 155–168.



Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk membina dan menanamkan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan, manusia akan menemui hal baik dan hal buruk, keadilan dan kedzaliman, perdamaian dan peperangan, serta kebenaran dan kebatilan. Untuk menghadapi hal-hal tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip sebagai bekal manusia untuk hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.<sup>10</sup>

#### 4. Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW., baik sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, maupun setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, termasuk seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sifat, fisik, dan akhlak beliau, serta semua hal yang menyangkut peperangan (*ghazwah*) dan ekspedisi (*sariyah*) beliau. Menurut Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah merupakan pernyataan mengenai risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. untuk umat manusia, dengan tujuan membawa mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dari penyembahan kepada benda mati atau hamba menjadi penyembahan kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 3.

<sup>11</sup>Iwantoro and Dear Riski Muhajir, "Pendidikan Sirah Nabawiyah Dalam Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di MTs. Al-Hikmah Bangil," *Journal Of Islamic Education (JIE)* III (2018): 124–141.

Sirah Nabawiyah merupakan kajian vital dan aktual sepanjang masa bagi umat Islam. Di dalamnya tergambar esensi penerapan Islam paripurna yang tercermin pada diri Rasulullah SAW. Sirah Nabawiyah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

#### 5. Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam

Judul asli dari buku Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam adalah *As-Syirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisyam*. Buku ini ditulis oleh Ibnu Hisyam, yang merupakan penyempurnaan dari kitab *Al-Maghazi* karya Ibnu Ishaq. Sehingga pada hakikatnya, Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam merupakan duplikat dari kitab *Al-Maghazi* karya Ibnu Ishaq yang diberi beberapa tambahan dan disempurnakan oleh Ibnu Hisyam. Dalam penyusunan Sirah Nabawiyah ini, Ibnu Hisyam banyak menghimpun isi dari *Al-Maghazi* dan *As-Siyar* karya Ibnu Ishaq. Oleh karena itu, tidak heran jika di dalamnya beliau banyak menyebutkan nama Ibnu Ishaq. Sirah Ibnu Hisyam telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit, salah satunya yaitu diterbitkan oleh PT Darul Falah, Bekasi, yang diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc. Sirah Ibnu Hisyam terjemahan Fadhli Bahri, Lc inilah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

#### 6. Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Judul asli dari buku ini adalah *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyati 'Ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Salam*. Merupakan buku yang ditulis oleh Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri pada tahun 1396 H. Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyati 'Ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Salam*

telah diterjemahkan ke dalam 15 (lima belas) bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum* atau Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri ini merupakan juara pertama dalam lomba penulisan Sirah Nabawiyah yang diadakan oleh *Rabithah Al-Alam Al-Islami* dalam Mukhtar Islam I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1396 H dan telah mendapat sertifikat internasional. Buku *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyati 'Ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Salam* telah diterjemahkan ke dalam 15 (lima belas) bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Agus Suwandi dan diterbitkan oleh Ummul Qura, Jakarta, Indonesia, dengan judul "Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW". Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri terjemahan Agus Suwandi inilah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian beberapa istilah dalam judul skripsi di atas, dapat dipahami bahwa melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniai akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya.<sup>12</sup> Pendidikan merupakan lembaga utama yang memiliki peranan penting dalam membangun dan

---

<sup>12</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan-Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019).

mengembangkan peradaban manusia. Maju mundurnya suatu peradaban manusia sangat ditentukan oleh pendidikan. Tanpa adanya pendidikan, peradaban dan kebudayaan manusia tidak akan pernah muncul, karena tidak ada lembaga yang mengarahkan manusia untuk membangun peradaban dan kebudayaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki kekuatan dan ilmu pengetahuan yang dapat membuatnya berkembang, maka diperlukan pendidikan untuk membangun kekuatan dan memberikannya ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Allah SWT. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”* (Qs. An-Nahl [16]: 78)

Dalam ayat ini, Allah SWT. menyebutkan berbagai anugerah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, ketika dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah memberinya pendengaran, yang dengannya manusia dapat mendengar suara; memberi penglihatan, yang dengannya manusia dapat melihat apa pun di sekitarnya; dan hati, berdasarkan pendapat yang shahih yaitu akal yang pusatnya adalah hati, ada pula yang berpendapat otak dan akal. Allah juga memberi manusia akal, yang dengannya manusia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan manfaat. Semua kekuatan dan indra tersebut didapatkan oleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali manusia tumbuh,

---

<sup>13</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 1.

maka akan bertambah daya pendengarannya, penglihatannya, dan akalunya hingga dewasa. Pemberian anugerah tersebut kepada manusia bertujuan agar manusia dapat beribadah kepada Tuhannya yang Mahatinggi. Manusia dapat meminta kepada anggota tubuhnya dan kekuatannya untuk menaati Tuhannya, sebagaimana hadits Rasulullah SAW. di dalam shahih Bukhari:

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: *“Allah SWT. berfirman, “Barang siapa memusuhi wali-Ku berarti dia telah menyatakan perang dengan terang-terangan kepada-Ku. Dan tidaklah seorang hamba mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih baik daripada pelaksanaan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku masih terus mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika meminta kepada-Ku, maka Aku pasti akan memberinya, dan jika berdo’a kepada-Ku, Aku pasti akan mengabulkannya, jika memohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya. Keraguan-Ku adalah pada pencabutan nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya, sedang kematian itu merupakan suatu keharusan baginya.”*”

Makna hadits di atas adalah apabila seorang hamba telah mengikhlasakan ketaatannya kepada Allah, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah SWT. semata, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyari’atkan oleh Allah kepadanya melainkan karena Allah, tidak memegang dan tidak berjalan kecuali untuk menaati Allah, seraya memohon pertolongan kepada-

Nya dalam melakukan semua perbuatannya. Karena semua itu dalam beberapa riwayat hadits selain yang shahih, disebutkan setelah firman Allah, dan kakinya yang dengannya dia berjalan, “Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan.” Oleh sebab itu, Allah Ta’ala berfirman:

﴿وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

“dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”<sup>14</sup>(An-Nahl [16]: 78)

Dalam keadaan manusia yang terlahir tanpa memiliki pengetahuan, Allah menganugerahkan indra baginya, baik indra dzahir maupun batin, serta indra *qalbu*. Ketiga indra tersebut merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Melalui indra-indra tersebut, ilmu pengetahuan sampai ke dalam jiwa manusia. Manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan wadah manusia saling berinteraksi dengan menggunakan indra. Melalui indra tersebut, ilmu pengetahuan akan masuk ke dalam jiwa atau *qalbu* yang pada akhirnya akan melahirkan sikap atau perilaku serta peradaban.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia, karena dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat mengubah kehidupan bangsa menjadi lebih baik lagi. Pendidikan lebih

---

<sup>14</sup>M. Abdul Ghoffar and Abdurrahim Mu’thi, trans., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 83.

<sup>15</sup>Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, 2.

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

dari sekadar pengajaran, karena pada kenyataannya pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan kesadaran diri setiap individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa dapat mewariskan kekayaan budaya dan pemikiran yang dimiliki kepada generasi selanjutnya.<sup>17</sup>

Roqib menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, semangat, dan mampu mengemban tugas dan amanah untuk menyejahterakan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam suatu lembaga pendidikan harus mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya.<sup>18</sup>

Kata akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sifat tersebut dapat melahirkan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga telah menjadi kebiasaan.<sup>19</sup> Memiliki akhlak mulia sangatlah penting dalam kehidupan, karena akhlak merupakan kunci manusia dalam berinteraksi dengan Tuhannya, berinteraksi dengan sesama manusia, dan berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, akhlak mulia harus ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak dapat terhindar dari akhlak tercela. Penanaman akhlak mulia dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak.

---

<sup>17</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 8.

<sup>18</sup>Indah, Robiansyah, and Darmawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar."

<sup>19</sup>Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 9.

Pendidikan akhlak adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan, mendidik, membina, dan membiasakan akhlak mulia dalam diri seseorang agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Menurut Az-Zarnuji, pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkan akhlak mulia dan meninggalkan akhlak tercela, serta wajib mengetahui perbuatan hati yang dibutuhkan dalam setiap situasi, seperti *ridha*, *takwa*, *tawakkal*, *al-inabah*, dan sebagainya. Tujuan utama pendidikan akhlak yaitu agar manusia memiliki akhlak mulia.<sup>21</sup>

Berbicara tentang akhlak mulia, Islam telah memiliki tokoh yang sangat terkenal dengan kemuliaan akhlaknya, bahkan Allah SWT. telah mengakui keagungan akhlaknya, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi dan Rasul terakhir, yang dipilih dan diutus langsung oleh Allah SWT. Beliau adalah sosok mulia yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan dan jahiliyah (kebodohan) menuju zaman yang terang benderang penuh dengan cahaya ilmu. Oleh karena itu, Michael H. Hart dalam bukunya yang berjudul “100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa” menempatkan Nabi Muhammad SAW. pada posisi pertama.<sup>22</sup> Tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabda beliau:

---

<sup>20</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Adab (CV Adanu Abimata), 2021), 22.

<sup>21</sup>Indah, Robiansyah, and Darmawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.”

<sup>22</sup>Nurkholis Kurniawan and Rohmat, “Profil Nabi Muhammad SAW Dan Nilai-Nilai Pendidikannya,” *Berajah Jurnal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2021, 104–110.



## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan lain-lain, no. 8729)

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT. dengan membawa suatu misi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu, seluruh perkataan, perbuatan, dan sifat yang ada pada diri beliau merupakan contoh atau teladan yang baik bagi seluruh umat manusia.<sup>23</sup>

Rasulullah SAW. merupakan satu-satunya manusia yang telah menciptakan sebuah doktrin yang disebut dengan istilah *al-akhlaq al-karimah*, yaitu doktrin yang mengatur tindakan dan interaksi yang baik antara manusia dengan sang Pencipta dan dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Beliau adalah pencetus gagasan tentang akhlak, dan seluruh perkataan dan perbuatan beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi seluruh umat manusia di dunia. Apabila manusia dapat meneladani seluruh perbuatan, tindakan, gerak-gerik, perilaku, karakter, dan sifat-sifat Rasulullah SAW., maka akan mendapatkan kehidupan yang mulia di dunia dan di akhirat.<sup>24</sup>

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan kebaikan, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut dengan *uswah hasanah*. Laksana mata air, berbagai macam bentuk teladan kebaikan terus menerus menyembur dari dirinya, tiada habis-habisnya. Tidak ada sebutir keburukan pun yang muncul

---

<sup>23</sup>Majidatun Ahmala, “Urgensi Al-Sunnah Al-Nabawiyah Approach Dalam Menghadapi Degradasi Moral Tutar Siswa,” *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholar (AnCoMS)*, 2018, 776–785.

<sup>24</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 1.

darinya. Tutur kata (*qaul*), tingkah laku (*fi'il*), ketetapan (*taqirir*), atau karakter (*shiffah*)-nya selalu menyiratkan kebaikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan beliau menjadi inspirasi bagi kehidupan manusia di seluruh dunia. Sejarah hidupnya, sejak masa kanak-kanan hingga remaja (usia 1-24 tahun), masa kenabian (usia 25-39 tahun), dan masa kerasulan (usia 40-63 tahun), semuanya merupakan teladan kebaikan. Oleh sebab itu, berbagai macam predikat kebaikan disematkan kepadanya, antara lain manusia teragung, *insan kamil*, manusia termulia, manusia terbaik, manusia terpercaya, bukan manusia biasa melainkan *yaqut* (mutiara), dan predikat-predikat lainnya.<sup>25</sup>

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. telah mengatakan bahwa di dalam diri Rasulullah SAW. terdapat suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Firman Allah SWT. di dalam Qs. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik), yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT., orang yang mengharapkan kehidupan setelah mati, dan orang yang terus mengingat Allah SWT. Namun, meskipun Nabi Muhammad SAW. telah mendapat julukan *uswah hasanah*, tidak semua orang, tak terkecuali umatnya sendiri, mampu dan sanggup

<sup>25</sup>Nurul H. Maarif, *Samudera Keteladanan Muhammad*, ed. M. Iqbal Dawami, 1st ed. (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2017), 1-3.

meneladaninya. Hanya orang-orang yang memiliki 3 (tiga) pengharapan di atas dan orang-orang yang telah mendapatkan *hidayah-Nya* yang mampu meneladaninya. Karena keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah keteladanan yang menggiring manusia menuju Allah SWT. Dan inilah inti dari seluruh gugusan *risalah* kenabian yang beliau emban.

Secara historis, dari sisi akhlak atau moralitasnya, banyak kisah shahih dan berbagai keterangan valid yang menunjukkan keagungan akhlak Nabi. Dapat dikatakan bahwa “Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah cermin keagungan. Perangainya adalah cermin kemuliaan.” Maka, tidak heran jika istri tercinta beliau, Sayyidatina ‘Aisyah binti Abi Bakar berkata:

كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”

Akhlak Al-Qur’an adalah seagung-agungnya dan semulia-mulianya akhlak. Dan hanya Nabi Muhammad SAW. yang memilikinya. Inilah teladan yang paling agung dan paling berat untuk ditiru dari diri Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 dijelaskan, bahwa Qs. Al-Ahzab [33]: 21 di atas merupakan dalil pokok yang agung, yang menganjurkan kepada manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam setiap perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Allah SWT. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. pada hari *Ahzaab*, yakni dalam kesabaran, keteguhan hati, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Allah SWT.

---

<sup>26</sup>Ibid.

Melalui ayat ini, Allah SWT. berfirman kepada orang-orang yang sedang gelisah, resah, yang jiwanya terguncang, bimbang, dan gusar dalam suatu perkara pada hari *Ahzaab*: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. Yakni, mengapa kalian tidak mencontoh dan mengikuti perilaku Rasulullah SAW? Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya, “*(Yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>27</sup>

Dalam diri Rasulullah SAW. terdapat teladan yang baik bagi umat Islam. Akhlak yang beliau miliki telah mencakup seluruh aspek kehidupan, yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Rasulullah SAW. juga mengajarkan kepada manusia untuk beramal di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat yang kekal.<sup>28</sup> Karena sejatinya, dunia hanyalah sarana untuk menuju kehidupan akhirat. Apabila manusia memahami hal tersebut, maka sudah pasti mereka akan berlomba-lomba untuk berbuat baik kepada siapapun, memperbanyak amal shalih, semakin mendekati diri kepada Allah, dan terus memperbaiki akhlaknya.

Islam telah mengatur bagaimana akhlak manusia kepada Allah SWT., akhlak kepada Rasulullah SAW., akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada ulama’, akhlak kepada pemimpin, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada makhluk hidup, akhlak bertetangga, akhlak bernegara dan berbangsa, akhlak berpakaian, dan sebagainya. Setiap aspek dalam kehidupan memiliki cara dalam berinteraksi dan bermuamalah, baik dengan Allah SWT.

---

<sup>27</sup>M. Yusuf Harun et al., eds., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, trans. M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari, 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).

<sup>28</sup>Rusmin Nuryadin Situmeang, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Pemikiran Shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2019).

maupun dengan sesama makhluk-Nya. Rasulullah SAW. telah mengajarkan kepada umatnya tentang akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*). Keluhuran akhlak dan budi pekertinya telah diakui oleh Allah SWT. di dalam Al-Qur'an dan telah diakui pula oleh para tokoh non-Muslim pada masa silam dan para orientalis pada masa ini.<sup>29</sup>

Namun, nampaknya perilaku manusia saat ini telah menyimpang dari ajaran agama dan sangat jauh dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus yang menunjukkan akhlak masyarakat yang buruk, terutama akhlak remaja, seperti krisis empati, membolos pada jam pelajaran, kurangnya rasa tolong-menolong, kurangnya rasa nasionalisme, penggunaan obat-obatan terlarang,<sup>30</sup> sex bebas, tawuran, dan bahkan pembunuhan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa akhlak masyarakat, terutama remaja di Indonesia sedang mengalami kemerosotan dan sangat memprihatinkan.

Kemerosotan akhlak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, merupakan salah satu dampak dari derasnya arus globalisasi yang masuk ke dalam tatanan sosial masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat pesat, di tengah-tengah masyarakat dan generasi muda yang tidak dibekali dengan keimanan yang kuat dan pendidikan akhlak sebagai benteng pertahanan, mengakibatkan tergerusnya akhlak. Persoalan-persoalan ini tidak hanya terjadi di satu bangsa dan negara saja, melainkan sudah menjadi persoalan global, yang dialami oleh semua negara di

---

<sup>29</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 3.

<sup>30</sup>Chairul Anwar et al., "Folklore With Value Clarification Technique: Its Impact On Character Education Of 8-9 Year Old Students," *Journal Of Innovation in Educational and Culture Research* 4, no. 1 (2023): 44-55, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.414>.

dunia. Berbagai fenomena dan persoalan yang terjadi di masyarakat, menunjukkan adanya kemerosotan akhlak dan moral yang signifikan di setiap tahunnya.<sup>31</sup> Hal tersebut dapat diketahui dari berbagai kasus atau peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan akhlak atau moral masyarakat dan generasi muda yang semakin menyimpang dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.<sup>32</sup>

Selain sebagai dampak dari globalisasi, kemerosotan akhlak juga dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kisah teladan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya, yang telah termaktub dalam Al-Qur'an. Banyak generasi muda bangsa ini yang tidak mengenal Nabinya dan menjadikannya sebagai teladan. Sebagian besar dari generasi muda lebih mengenal dan memilih sosok lain sebagai idola dan panutan, seperti artis Korea, tokoh-tokoh anime atau fantasi, dan sebagainya. Padahal sosok-sosok tersebut belum tentu dapat menjadi teladan yang baik baginya, dan membentuknya menjadi seorang muslim yang *kaffah*.<sup>33</sup>

Untuk mengatasi dan mencegah kemerosotan akhlak yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, maka diperlukan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat mencegah degradasi moral dan kemerosotan akhlak, serta kemerosotan akal dan pikiran. Akhlak dapat menuntut manusia kepada nilai-nilai murni serta kedamaian, serta saling menghargai terhadap sesama manusia.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Ahmad Tantowi and Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (2022): 351–365.

<sup>32</sup>Intan Fithriyyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri" (IAIN Bengkulu, 2019), 4.

<sup>33</sup>*Ibid*, 4.

<sup>34</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 55.

Terdapat banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan, pembinaan, dan pembentukan akhlak yang mulia selain Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adanya karya-karya para ulama' dan cendekiawan muslim, seperti buku-buku sejarah yang di dalamnya memuat biografi dan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat, juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau rujukan dalam membina dan membentuk akhlak anak.

Salah satu karya ulama' yang memuat sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW. adalah buku Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah pada hakikatnya adalah suatu pernyataan mengenai risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. untuk umat manusia. Dengan risalah itulah, Rasulullah SAW. dapat membawa manusia keluar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang, penuh dengan cahaya ilmu, dari penyembahan terhadap makhluk dan benda mati kepada penyembahan kepada Allah SWT.<sup>35</sup> Sirah Nabawiyah merupakan kajian vital dan aktual sepanjang masa bagi umat Islam. Di dalamnya tergambar esensi penerapan Islam paripurna yang tercermin pada diri Rasulullah SAW. Syaikh Abu Abdirrahman Mahmud bin Muhammad Al-Malah menyatakan bahwa membaca dan mempelajari Sirah Nabawiyah akan membantu seorang muslim mengenali Rasulnya lebih dekat dan lebih dalam. Sehingga dapat meningkatkan rasa cintanya kepada beliau, dan menumbuhkan keinginan untuk meneladani akhlaknya yang mulia.<sup>36</sup>

Banyak ulama' dan cendekiawan muslim yang menulis tentang Sirah Nabawiyah, diantaranya adalah Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam merupakan Sirah

---

<sup>35</sup>Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, trans. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2021).

<sup>36</sup>Ibid.

Nabawiyah yang sangat fenomenal. Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam melukiskan kesempurnaan jati diri Rasulullah SAW. dengan sangat jernih dan utuh dari hasil buah tangan ulama' salaf yang hidup di abad kedua dan ketiga Hijriyah. Banyak penulisan kitab-kitab *sirah* kontemporer yang menjadikan Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam sebagai rujukan utamanya. Menurut para ulama', Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam merupakan duplikat dari kitab *Al-Maghazi* karya Ibnu Ishaq yang diyakini sebagai kitab Sirah Nabawiyah terbaik dan terpercaya.

Sedangkan Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri merupakan juara pertama dalam lomba penulisan Sirah Nabawiyah yang diadakan oleh *Rabithah Al-Alam Al-Islami* dalam Mukhtamar Islam I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan, pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1396 H. Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri merupakan buku yang telah mendapatkan sertifikasi internasional sebagai buku *Sirah* Nabi terbaik. Berdasarkan keistimewaan kedua Sirah Nabawiyah tersebut, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

Kitab Sirah Nabawiyah mengandung makna yang mendalam mengenai akhlak Rasulullah SAW. Di antaranya adalah ketataan Rasulullah SAW. kepada Allah SWT., mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, kesabaran Rasulullah SAW. dalam menghadapi gangguan dari musuh-musuhnya, kedermawan Rasulullah SAW., memaafkan orang-orang yang telah berbuat jahat dan mendo'akan kebaikan untuknya, menyayangi dan mengasihi orang lain, toleransi terhadap umat agama lain, dan sebagainya. Maka dari itu, buku Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri sangat



penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, serta membandingkan konsep pendidikan akhlak kedua kitab Sirah Nabawiyah tersebut dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memberi judul: **“Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.”**

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam.
2. Konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, untuk mempermudah pembahasan maka diperlukan sub fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil sub fokus pada “Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri”. Objek material yang utama dalam penelitian ini adalah buku Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam terjemahan Fadhl Bahri, Lc dan Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri terjemahan Agus Suwandi, yang dibatasi pada pembahasan kelahiran Rasulullah SAW. hingga wafatnya Rasulullah SAW. Melalui sub fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada persamaan dan perbedaan

konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah persamaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri?
2. Adakah perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persamaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
2. Mengetahui perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian yang terpenting adalah kebermanfaatannya yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman kepada para penuntut ilmu pada khususnya, dan umat Islam pada umumnya, mengenai persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

### 2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi orang tua dalam mendidik akhlak anak sejak dini.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan akhlak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kehidupan sosial dan sebagai masukan yang membangun, guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama dalam hal pendidikan akhlak.
- d. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi civitas akademik maupun masyarakat dalam mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif, dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya

pengembangan keilmuan pendidikan Islam, yang di dalamnya mencakup pendidikan akhlak.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Irawati Indah, Firman Robiansyah, dan Darmawan dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021, dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri mengandung prinsip pendidikan akhlak, diantaranya adalah pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT. yang meliputi tauhid, cinta kepada Allah SWT., taubat, takwa, ibadah, sabar, *raja'*, *tawadhu'* kepada Allah SWT., syukur, *tawakkal*, berdo'a, dan berdzikir kepada Allah SWT. Kemudian pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Rasulullah SAW. meliputi mencintai Rasul, memuliakan Rasul, dan taat. Dan pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, dan gemar membaca. Serta pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama meliputi *tasamuh*, *ta'awun*,

kasih sayang, tegas, dermawan, rendah hati, pemaaf, menjaga persaudaraan, peduli sesama, kerjasama, musyawarah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Metode pendidikan akhlak yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, cerita, motivasi, dan hukuman.<sup>37</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Sedangkan penulis akan meneliti tentang perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri;
- b. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
- c. Fokus pada penelitian terdahulu adalah konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Sedangkan fokus pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan konsep

---

<sup>37</sup>Indah, Robiansyah, and Darmawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar."

pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri;

- d. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, sedangkan teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah analisis isi (*content analysis*).
2. Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fikri Surya Pratama, dengan judul penelitian “Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang meliputi empat langkah: a) heuristik (pengumpulan sumber), teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka; b) kritik sumber; c) interpretasi (analisis data), analisis data digunakan dalam menganalisis pemilihan sumber dalam penulisan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, serta penulisan narasi Sirah Nabawiyah apakah subjektif karena dipengaruhi oleh ideologi serta lingkungan penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan objektivitas fakta sejarah yang terdapat di dalam karya Ibnu Ishaq tidak kuat, tetapi karya beliau disempurnakan lagi oleh Ibnu Hisyam. Segi metodologis keilmiahan karya Ibnu Hisyam lebih kuat daripada karya Ibnu Ishaq. Sumber cerita pada beberapa bagian dalam karya Ibnu Ishaq lemah dan kurang relevan. Melalui karya Ibnu Hisyam, banyak kajian dalam karya Ibnu Ishaq yang diperbaiki serta disempurnakan haditsnya. Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam adalah Sirah Nabawiyah yang paling dipercaya hingga saat ini.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Fikri Surya Pratama, “Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora* 26 (2022): 21–29.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah perbandingan historiografi dari Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Sedangkan penulis akan meneliti perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
  - b. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
  - c. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian sejarah. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*library research*).
  - d. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi dokumentasi.
3. Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Mujayyanah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitiannya studi pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis dan filosofis. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Luqmanul Hakim merupakan sosok manusia mulia yang terpilih menjadi teladan dalam mendidik anak; Apabila memberi nasihat kepada anak, hendaknya dengan penuh kasih sayang dan memberi nasihat tentang tauhid, akidah, dan muamalah. Karena nasihat-nasihat tersebut akan menjadikan anaknya sebagai generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, berbangsa dan bernegara dengan kemuliaan akhlaknya.<sup>39</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim berdasarkan Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi. Sedangkan penulis akan meneliti perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
  - b. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Qs. Luqman ayat 12-19 beserta terjemahannya serta tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi. Sedangkan objek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
  - c. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis isi.
4. Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulan Wiranti dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu

---

<sup>39</sup>Fauziyah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi),” *Jurnal Penelitian Ipteks* 6 (2021): 44–51.



Miskawaih dan Hamka”. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pada konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka, yaitu pada dasar-dasar pendidikan akhlak, materi dalam pendidikan akhlak, serta metode dalam pendidikan akhlak. Selain perbedaan yang telah disebutkan, juga terdapat persamaan pada konsep pendidikan akhlak keduanya, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk perilaku, karakter, dan watak agar bernilai baik dan memiliki akhlak mulia. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka, keduanya sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini.<sup>40</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. Sedangkan penulis akan meneliti perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
  - b. Objek penelitian pada penelitian ini adalah pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka. Sedangkan objek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
5. Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch. Tolchah dengan judul penelitian “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas”. Jenis penelitian ini adalah studi

---

<sup>40</sup>Wulan Wiranti, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka,” *Jurnal Al-Makrifat* 5 (2020): 32–57.

pustaka (*library research*). Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas tentang pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, menurut Al-Ghazali, konsep pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan sifat-sifat tercela dalam diri seseorang dan menanamkan sifat terpuji, tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan *insan kamil*. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali adalah *tazkiyatut al-nafs*, *mujahadah*, dan *riyadhah*. Al-Ghazali mengatakan bahwasannya guru memiliki tugas dan kedudukan yang agung seperti Rasul, dan memberikan kriteria kepribadian yang dimiliki oleh guru dan murid; *Kedua*, konsep pendidikan akhlak Al-Attas mengadopsi konsep *ta'dib* yang telah mencakup aspek *'ilm*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*, serta lebih menekankan pada perbaikan budi pekerti dengan menggunakan metode *tauhid*, cerita, dan metafora. Al-Attas menganjurkan kepada pendidik dan peserta didik untuk memiliki niat yang ikhlas dalam mengajar dan menimba ilmu; *Ketiga*, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Al-Attas memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk *insan kamil* dan mendekatkan diri kepada Allah. Keduanya sama-sama menganjurkan untuk memiliki sifat ikhlas kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan Al-Attas. Sedangkan

---

<sup>41</sup>Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Attas," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 (2019): 79–106.

penulis akan meneliti perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

- b. Objek penelitian pada penelitian ini adalah pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Al-Attas. Sedangkan objek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

Penulis sendiri mengambil judul penelitian “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri”. Tujuan dari pengambilan judul tersebut adalah mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan menganalisis teks dan wacana untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan maupun tulisan yang diteliti untuk memperoleh fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Peneliti menganalisis konsep pendidikan akhlak kedua buku Sirah Nabawiyah tersebut dengan membaca dan mengamati keseluruhan isi buku Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode analisis teks yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis isi sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan berbagai macam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

## H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat 4 (empat) kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Kata kunci yang pertama yaitu cara ilmiah, berarti aktivitas penelitian tersebut dilakukan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh akal, sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Empiris berarti cara-cara yang digunakan dalam penelitian dapat diamati dengan panca indra manusia. Sistematis berarti proses penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Data yang diperoleh dari proses penelitian yaitu berupa data empiris (teramati) yang memiliki kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data valid secara langsung dalam penelitian seringkali sulit dilakukan. Oleh sebab itu, data yang telah terkumpul diuji terlebih dahulu dengan uji reliabilitas dan obyektivitas. Pada umumnya, jika data yang diperoleh reliabel dan obyektif, maka terdapat kecenderungan bahwa data tersebut juga valid. Reliabel berkenaan dengan tingkat konsistensi/keajegan data dalam

interval waktu tertentu. Sedangkan obyektifitas berkenaan dengan *interpersonal agreement* (kesepakatan antar bsnysk orsng). Data yang valid sudah pasti reliabel dan obyektif. Sedangkan data yang reliabel dan obyektif belum tentu valid.

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu tujuan penelitian yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan artinya data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian artinya data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memecahkan keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Dan pengembangan artinya memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Secara umum, data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami artinya memperjelas masalah atau informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Memecahkan artinya menyelesaikan dan menghilangkan masalah yang terjadi. Dan mengantisipasi masalah artinya meminimalisir atau mencegah terjadinya masalah.<sup>42</sup>

Adapun komponen-komponen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang identik dengan kegiatan menganalisis teks dan wacana untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan maupun tulisan yang diteliti untuk memperoleh fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab,

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV ALFABETA, 2017), 2-3.

penyebab sebenarnya, dan sebagainya).<sup>43</sup> Riset kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan studi pustaka adalah serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Terdapat 4 (empat) ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh calon peneliti. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. *Kedua*, data pustaka memiliki sifat siap pakai. Artinya peneliti tidak perlu pergi kemana-mana untuk memperoleh sumber data, karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia. *Ketiga*, pada umumnya data pustaka adalah data sekunder, yang artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama di lapangan. Namun, data pustaka sampai pada tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berupa data primer. Sejauh itu ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri. *Keempat*, kondisi pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti akan berhadapan dengan informasi statik atau tetap. Hal tersebut berarti bahwa kapapun peneliti datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena data tersebut merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022), 6.

<sup>44</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3-5.

Amir Hamzah menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bekerja pada tataran analitik, bersifat *perspectif emic*, atau memperoleh data bukan berdasarkan pada pemikiran peneliti, melainkan berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritik yang dikaji.<sup>45</sup>

Penelitian kepustakaan memiliki akar filosofis *post-positivisme* yang kuat, sehingga dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Farchan dan Maimun menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan termasuk ke dalam bagian studi tokoh yang berada pada kuadran empat tingkat atau penelitian kualitatif dengan tingkatan yang tinggi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan, tulisan, atau tingkah laku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji melalui sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data tersebut diambil dari bahan-bahan pustaka, dikaji secara holistik, dan dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu atau paradigma filosofis yang melandasinya, kemudian menggunakan metode analisis tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.<sup>46</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh selanjutnya dianalisis, kemudian dibandingkan, dan

---

<sup>45</sup>Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 8.

<sup>46</sup>Ibid, 25.

digabungkan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh. Menurut Sugiyono, metode dokumentasi merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek penelitian.<sup>48</sup>

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian studi kepustakaan, yaitu:

- a. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- b. Mengelompokkan buku-buku, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier.
- c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reliabilitas.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 240.

<sup>48</sup>Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 52.

<sup>49</sup>Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 66.



### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data primer dan data sekunder tersebut yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.<sup>50</sup> Data sekunder merupakan data yang sebelumnya telah tersedia yang dikumpulkan melalui sumber-sumber tidak langsung atau dari tangan kedua seperti sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan.<sup>51</sup> Data ini biasa disebut juga dengan data penunjang yang dapat diperoleh dari skripsi, jurnal, buku catatan, dokumen, wawancara, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa data sekunder seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang representatif, relevan, dan mendukung objek kajian sehingga dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 137.

<sup>51</sup>Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (CV Pustaka Ilmu Group, 2022), 401.

#### 4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode analisis teks yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis isi sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan berbagai macam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman terhadap sistem nilai di balik teks tersebut.

Analisis isi tidak dapat digunakan pada semua penelitian sosial. Menurut Lasswell, analisis isi hanya dapat digunakan pada penelitian yang memenuhi syarat berikut:

- a. Data yang tersedia berupa bahan-bahan yang terdokumentasi, seperti buku, surat kabar, pita rekaman, naskah atau *manuscript*;
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang data dan sebagai pendekatan terhadap data tersebut;
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis mengolah data kemungkinan sebagian dokumentasi bersifat spesifik.

Tujuan analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 79-80.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi teks yang akan diteliti dengan melakukan observasi terhadap buku yang akan diteliti, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktis.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
  - 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah penelitian akan dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal per pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks, dan atau sebagainya.
  - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam satu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar, serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
  - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- d. Menarik kesimpulan sebagai hasil analisis dengan menggunakan analisis yang relevan dengan interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian per bagian.<sup>53</sup>Penarikan kesimpulan dari hasil analisis data penelitian menjadi kalimat, kemudian diuraikan sesuai aspek yang diteliti. Sehingga

---

<sup>53</sup>Soejono and Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 16-17.

kesimpulan tersebut menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

## I. Sistematika Penulisan

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (Landasan Teori) terdiri dari teori-teori mengenai konsep pendidikan akhlak dan teori tentang Sirah Nabawiyah.

BAB III (Telaah Buku Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri) terdiri dari biografi Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, serta deskripsi buku Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

BAB IV (Analisis Data) terdiri dari hasil analisis data mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, serta perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam kedua *Sirah Nabawiyah* tersebut.

BAB V (Penutup) terdiri dari simpulan hasil penelitian penulis dan rekomendasi yang diajukan oleh penulis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pen” dan akhiran “kan” yang memiliki arti perbuatan(hal, cara, dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (pelatihan dan sebagainya).<sup>54</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, “Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan melalui proses pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik.”<sup>55</sup> . Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang berarti mendidik, mengasuh. Dalam *Dictionary Of Education*, makna *education* ialah sekumpulan proses yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku yang memiliki nilai positif di lingkungan masyarakat. Istilah *education* dapat juga dimaknai dengan suatu proses sosial ketika individu dihadapkan dengan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga individu tersebut dapat

---

<sup>54</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), 16.

<sup>55</sup>Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), 42.

memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual yang optimal.<sup>56</sup>

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan pada umumnya digunakan oleh para ahli untuk menerjemahkan kata *at-tarbiyah*, yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan, dan menumbuhkan. Kata *at-tarbiyah* kemudian dibedakan dengan kata *at-ta'lim* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian; *at-ta'dib* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman, dan hukuman penyucian; *at-tahzib* yang berarti perbaikan, pembedaan, latihan, perintah mengerjakan sesuatu, pendidikan, asuhan, didikan, budaya dan kehalusan budi bahasa, perbaikan dan kemurnian; *al-mau'idzah* yang berarti mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan atau mengingatkan, mendesak dan memperingatkan; *al-riyadhah* yang berarti menjinakkan, mendobrak atau membongkar, melatih, mendamaikan, menenteramkan, memperagakan, melatih, mengatur, menemukan untuk mempermudah pekerjaan, mencoba membawa keliling; *al-tazkiyah* yang berarti pemurnian, pembersihan, kesucian dan kemurnian, ketulusan hati, kejujuran, dapat dipercaya, pengesahan, kesaksian, catatan yang dapat dipercaya dan dihormati; *al-talqin* yang berarti perintah atau anjuran, pengarahan, pengimlaan atau perintah, sindiran atau tuduhan tidak langsung, dorongan, inspirasi; *al-tadris* yang berarti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah, atau uang kuliah; *al-tafaqquh* yang berarti menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret,

---

<sup>56</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 1-2.

sehingga menjadi ilmu yang lebih spesifik; *al-tabyin* yang berarti mengemukakan, mempertunjukkan, penjelasan, penggambaran; *al-tazkirah* yang berarti mengingatkan kembali, memproduksi, sesuatu yang perlu diperingatkan yang sifatnya lebih umum daripada indikasi, tanda-tanda; serta *al-irsyad* yang berarti bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukkan jalan, bimbingan rohani, pengarahan, pemberitahuan dan nasihat.<sup>57</sup>

Secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dapat diartikan pula sebagai usaha manusia untuk membina dan mendidik kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku di masyarakat. Bahkan, di dalam lingkungan masyarakat yang peradabannya sederhana, telah berlangsung proses pendidikan. Oleh sebab itu, wajar apabila sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sejak munculnya peradaban umat manusia di muka bumi. Karena upaya membangun peradaban telah dilakukan sejak manusia diciptakan. Cita-cita manusia adalah dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang baik, maka cita-cita tersebut diyakini dapat tercapai dan terwujud dalam kehidupan manusia.<sup>58</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

---

<sup>57</sup>Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 16-17.

<sup>58</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 15-16.



agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada orang-orang yang dianggap belum dewasa. Pendidikan merupakan perubahan ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi selanjutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan bukan hanya berupa transformasi ilmu, melainkan sudah berada pada kawasan transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Makna pendidikan yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian pendidikan yang hanya berupa transformasi ilmu. Pada konteks ini, budaya yang dibangun oleh masyarakat memiliki hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan upaya dalam memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan tersebut kepada orang yang dianggap belum memilikinya.” Sementara Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan individu dalam semua aspek, meliputi pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain. Semua aspek tersebut mencakup jasmani, akal, dan hati.

Menurut Emil Durkheim, “Pendidikan merupakan proses memengaruhi yang dilakukan oleh manusia dewasa kepada manusia yang dianggap belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga tujuan yang

ingin dicapai melalui pendidikan ialah lahir dan berkembangnya fisik, intelektual, serta watak tertentu yang diharapkan oleh masyarakat luas maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya.<sup>59</sup>

Dalam menjalani hidup, manusia tidak akan pernah lepas dari pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam kehidupannya memiliki tendensi ke arah yang lebih maju dan perkembangan yang bernilai positif, serta lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan adanya pengaruh yang efektif dari keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi muda, baik jasmani, akal, maupun akhlak. Sehingga dengan adanya pendidikan, individu mampu hidup dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan sebuah proses yang menyeluruh, yang dapat membuat seseorang mampu beradaptasi dengan budaya dan lingkungannya. Pendidikan merupakan sebuah proses membentuk individu yang bertanggungjawab, berintelektual tinggi, dan *berakhlakul karimah*. Dengan demikian, aspek intelektual dan aspek tingkah laku sangat perlu ditekankan dalam pendidikan, karena setelah menjalani proses pendidikan, seseorang diharapkan dapat menjadi

---

<sup>59</sup>Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

manusia yang berintelektual tinggi dan berbudi pekerti luhur.<sup>60</sup>

Meskipun banyak ahli yang memiliki perbedaan dalam mendefinisikan pendidikan, tetapi pada dasarnya semua pendapat yang berbeda bertemu dalam satu kesimpulan, yaitu pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya dengan baik. Para pakar sepakat bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Jika pengajaran dikatakan sebagai proses transfer ilmu, maka pendidikan adalah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan mencakup berbagai aspek. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung di dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Hal tersebut berarti perbedaan antara pendidikan dengan pengajaran adalah di samping transfer ilmu dan keahlian, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa secara umum pendidikan memuat berbagai upaya dan cara-cara yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan, yaitu guru atau pendidik, dengan persiapan yang matang dan penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah untuk dilakukan.<sup>61</sup>

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam keadaan sadar dan disengaja, dengan penuh rasa

---

<sup>60</sup>Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 2.

<sup>61</sup>Ibid, 4.

tanggungjawab, sehingga muncul interaksi di antara keduanya guna menumbuhkan kedewasaan pada anak-anak tersebut. Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah orang lain menjadi lebih baik merupakan sebuah aktivitas pendidikan. Mentransfer pengetahuan kepada seseorang yang belum memiliki pengetahuan tersebut sehingga orang tersebut dapat memiliki pengetahuan itu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak terampil menjadi terampil, merupakan suatu kegiatan mengajar. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui kegiatan pengajaran dapat mengarahkan pengembangan pengetahuan yang lebih baik, dapat dikategorikan dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan pada tingkatan ini hanya sekadar proses transfer pengetahuan, bukan proses transformasi nilai dan pembentukan akhlak pada setiap aspeknya. Pendidikan yang demikian hanya berada pada tingkat pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, atau hanya berorientasi pada ranah kognitif dan psikomotorik saja.

Secara teoritis, pendidikan merupakan wadah untuk menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Pendidikan sebagai usaha memberikan asupan kepada jiwa seseorang untuk memperoleh kepuasan rohaniah atau suatu usaha untuk menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak secara sadar oleh orang dewasa agar menjadi dewasa, baik jasmani maupun rohaninya. Secara universal, pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam adat istiadat dan budaya masyarakat. Berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut diperlukan adanya perwarisan kepada generasi selanjutnya untuk

dikembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan manusia ke arah yang lebih baik, meskipun hasil pendidikan tersebut pada tingkat kemampuan kognitif, yaitu peserta didik telah dibekali dengan ilmu pengetahuan. Demikian pula proses pendidikan dapat mengantarkan peserta didik pada tingkat kemampuan psikomotorik, yaitu peserta didik memiliki keterampilan pada bidang tertentu. Pada tingkatan ini, pendidikan berarti suatu proses yang dilakukan orang dewasa untuk menyiapkan anak-anak atau peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkarya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan berupaya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, perlu dibekali dengan berbagai kemampuan untuk dapat mengembangkan kreativitas, tanggungjawab, dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengembangan dalam pandangan ini mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>62</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*” yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa, kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak mempunyai

---

<sup>62</sup>Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 30-32.

akar kata. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, perilaku, budi pekerti, dan kebiasaan. Kata *akhlaq* ataupun *khuluq*, keduanya sering dijumpai dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.<sup>63</sup> Secara etimologi, kata *akhlaq* atau *khuluq* berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* (segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at/kebiasaan).

Di dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *khuluq* diartikan sebagai keadaan jiwa yang telah mengakar yang memunculkan berbagai perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau penalaran. *Al-Allamah* Abdul Baqa' Al-Kafawi, seorang ahli bahasa mendefinisikan akhlak sebagai karakter, tabi'at, marwah, dan agama. Di dalam kamus *Al-Muhith* dan *Syarah Tajul 'Arus* karya Az-Zubaidi, *khuluq* diartikan sebagai karakter yang diciptakan dalam bentuk tabi'at.

Pada hakikatnya, akhlak atau *khuluq* melekat pada citra batin manusia (jiwa, sifat, dan berbagai atribut yang melekat pada dirinya) yang memiliki posisi sama dengan posisi *khalq* (rupa) yang melekat pada citra lahiriahnya, sifat-sifat dan berbagai atribut lainnya. Keduanya sama-sama memiliki sifat baik dan buruk, serta pahala dan hukuman yang lebih erat kaitannya dengan sifat-sifat batiniah daripada sifat-sifat lahiriah.<sup>64</sup> *Khuluq* merupakan perumpamaan dari perilaku manusia yang dibedakan antara baik dan buruk, kemudian disukai dan dipilih yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan, sedangkan yang buruk tidak disenangi dan ditinggalkan. Akhlak

---

<sup>63</sup>Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki*, 2nd ed. (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021). 3

<sup>64</sup>Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlaq Islam*, trans. Fuad SN (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 17-18.

adalah perilaku yang telah tertanam dengan kokoh dalam jiwa seseorang, kemudian perbuatan tersebut menjadi kepribadian seseorang.<sup>65</sup>

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar dalam bidang akhlak yang terkemuka dan terdahulu menyatakan bahwa, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.” Kondisi seperti ini dibagi menjadi dua, ada yang berasal dari watak aslinya, dan ada pula yang diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Bisa jadi, awalnya perbuatan-perbuatan tersebut melalui pemikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara berulang, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), menyatakan bahwa, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan sangat mudah, secara spontan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” Sejalan dengan Imam Al-Ghazali, Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith* menyatakan bahwa, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang melahirkan berbagai macam perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>66</sup>

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa, “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berdasarkan pandangan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatan yang dilakukannya

---

<sup>65</sup>Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 131-132.

<sup>66</sup>Rahman, *Tasawuf Akhlaki*.

baik atau buruk, kemudian seseorang dapat menentukan akan melakukan perbuatan tersebut atau meninggalkannya.”

Dalam *Lisan al-‘Arab*, akhlak ialah perilaku manusia yang sudah menjadi tabiat atau kebiasaannya, yang selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya, sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan memengaruhi batin seseorang. Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah SWT. untuk mengatur seluruh perilaku manusia atau hubungan antara seseorang dengan orang lain.<sup>67</sup>

Muhammad Abdullah Darraz menyatakan bahwa, “akhlak adalah daya yang melekat kuat dalam sebuah keinginan seseorang, yang mendorong seseorang untuk menentukan sesuatu yang baik dan bermanfaat (apabila akhlak terpuji) atau menentukan sesuatu yang buruk dan jahat (apabila akhlak tercela).”<sup>68</sup>

Senada dengan definisi akhlak yang disampaikan oleh Muhammad Abdullah Darraz, Abdurrahman Hanbakah Al-Maidani mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang, baik yang sudah ada sejak lahir maupun yang didapatkan melalui pembelajaran dan pengalaman, yang memengaruhi tingkah laku seseorang apakah tingkah laku itu baik dan buruk.

Definisi akhlak yang dikemukakan oleh Al-Maidani sangat berbeda dengan definisi akhlak yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Karena definisi akhlak Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa akhlak sudah ada pada diri seseorang sejak lahir dan tertanam dalam jiwa, bukan karena adanya sebuah pengalaman. Al-Maidani

---

<sup>67</sup>Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*.

<sup>68</sup>Al-Qaradhawi, *Akhlaq Islam*, 21.



mendefinisikan akhlak dan mengungkapkan bahwa ada 2 (dua) sumber akhlak, yaitu yang ada sejak lahir dan melalui pengalaman seseorang. Menurut Saifuddin Amin, definisi Al-Maidani lebih lengkap dan dapat menjadi pelengkap definisi akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang dengan kokoh yang melahirkan berbagai macam perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Perbuatan spontan tersebut dapat berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Apabila perbuatan spontan yang dilakukan itu baik dan tidak bertentangan dengan syari'at, maka perbuatan itu disebut dengan akhlak baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila perbuatan spontan tersebut bertentangan dengan syari'at, maka disebut dengan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

Akhlak dijadikan sebagai tolak ukur kepribadian seseorang. Djatmiko mengungkapkan bahwa akhlak menempati posisi terpenting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena maju atau mundurnya suatu bangsa, bergantung bagaimana akhlak dari para warga negaranya.<sup>70</sup> Kemuliaan akhlak merupakan cerminan dari sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Dan keburukan akhlak dari masyarakat suatu bangsa, akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, kuat atau lemahnya suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana akhlak warga negaranya.

---

<sup>69</sup>Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, 21.

<sup>70</sup>Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru."

Dalam Islam, akhlak merupakan hal yang utama dan memiliki urgensi yang begitu besar. Oleh karena itu, di awal dakwahnya Rasulullah SAW. memfokuskan dakwahnya pada perbaikan akhlak. Kemudian secara perlahan merambah ke ranah aqidah. Dan sejatinya, Rasulullah SAW. telah mencontohnya akhlak yang mulia dengan begitu sempurna. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh istri beliau, yakni Sayyidatina 'Aisyah binti Abu Bakar r.a.<sup>71</sup>

Akhlak yang sempurna sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan, Allah SWT. telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwa Rasulullah SAW. memiliki budi pekerti yang agung. Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Qs. Al-Qalam [68]: 4)

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 8 dijelaskan bahwa Al-'Afi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, “*Sesungguhnya engkau benar-benar berada dalam agama yang agung, yaitu agama Islam.*” Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Dan adh-Dhahhak dan Ibnu Said, 'Athiyah mengatakan bahwa, “*Engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.*” Ma'mar telah menceritakan dari Qatadah, bahwa 'Aisyah pernah ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW., maka 'Aisyah menjawab, “*Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.*” Inilah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Imam Muslim juga telah meriwayatkan di dalam kitab *shahih*-nya. Hal itu berarti bahwa Rasulullah SAW.

---

<sup>71</sup>Apriatin, “Analisis Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Nussa Dan Rarra” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

merupakan contoh Al-Qur'an, baik perintah, larangan, sebagai karakter dan perangainya. Perangai beliau adalah Al-Qur'an dan meninggalkan perangai yang dibawanya sejak lahir. Semua yang diperintahkan Al-Qur'an, maka sudah pasti beliau akan melaksanakannya. Dan semua yang dilarang Al-Qur'an, maka sudah pasti beliau akan menghindarinya. Hal itu disertai juga dengan apa yang telah Allah berikan kepada beliau berupa akhlak yang sangat mulia, yakni rasa malu, pemurah, pemberani, pemaaf, penyabar, dan akhlak-akhlak mulia lainnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Annas, mengatakan bahwa, "Aku pernah melayani Rasulullah SAW. selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan "ah", sama sekali kepadaku. Dan tidak pula beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan, "Mengapa engkau kerjakan itu?" dan tentang sesuatu yang belum aku kerjakan dengan mengatakan, "Mengapa engkau tidak mengerjakannya?" Rasulullah SAW. adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditunen dan sutera. Tidak ada suatu apapun yang lebih lembut dari telapak tangan beliau. Dan aku tidak pernah mencium harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat beliau." Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, mengatakan bahwa, "Aku pernah mendengar Al-Barra' berkata, "Rasulullah SAW. adalah orang yang paling tampan dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi.""

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, 'Aisyah menceritakan bahwa "Rasulullah SAW. tidak pernah sekalipun memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak pernah memukul seorang wanita, serta beliau tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali apabila beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau

memilih di antara dua hal, melainkan memilih yang lebih beliau sukai dan lebih mudah bagi beliau, kecuali dosa. Beliau merupakan manusia yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas suatu perbuatan buruk untuk dirinya sendiri karena sesuatu yang ditimpakan kepadanya, tetapi apabila hal itu ditujukan untuk merusak dan menghancurkan kemuliaan-kemuliaan Allah, maka beliau akan membalas perbuatan itu karena Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Hurairah mengatakan bahwa, “Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”” Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini secara munfarid.<sup>72</sup>

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah SAW. sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW. mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah orang gila itu tidak benar, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila. Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah SAW. sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.

---

<sup>72</sup>M. Yusuf Harun et al., eds., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, trans. M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 250-251.

### 3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Hamka, pendidikan akhlak ialah pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan individu pada perbaikan akhlak melalui *aqidah* yang lurus, bersikap baik, mendidik dengan baik, senantiasa berbuat baik, dan beradab serta memiliki sopan santun yang baik.<sup>73</sup>

Pendidikan akhlak adalah aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja untuk mengarahkan perilaku lahir dan batin manusia ke arah tertentu yang diinginkan. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam membimbing dan membina anak-anak untuk membentuk kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang utama. Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sejak dini. Hal itu dikarenakan pada usia dini, jiwa anak-anak masih dalam keadaan suci dan bersih, belum dipengaruhi oleh berbagai perbuatan dan perangai atau akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang mulia kepada anak-anaknya sejak dini.<sup>74</sup> Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan menjaga dan memperhatikan setiap perbuatan dan ucapannya, karena anak-anak belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan sekitarnya. Jadi, orang tua memiliki peran

---

<sup>73</sup>Wiranti, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka.”

<sup>74</sup>Suhartono and Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 7.

yang sangat penting dalam pembentukkan akhlak anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat tertanam kuat dalam setiap ucapan, perbuatan, dan pola pikirnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai proses latihan mental dan fisik yang melahirkan manusia dengan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta memiliki tanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>75</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berupaya untuk mengenalkan, menanamkan, serta membuat penghayatan kepada peserta didik tentang adanya sistem nilai yang mengatur sikap, pola, dan perbuatan manusia di dunia, yang mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri), dan hubungan dengan alam sekitar. Pendidikan akhlak berupaya untuk mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perbuatan atau perilaku.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Sufita Ningsih, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Sirat Al-Nabawiyah Karya Ibnu Hisham Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah (Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW Sampai Peristiwa Isra' Dan Mi'raj)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

<sup>76</sup>Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah, Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020),

Pada intinya, pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia yang berfokus pada pembentukan kepribadian individu dan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* ke dalam jiwa individu, agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan dapat terciptanya generasi muda yang berbudi pekerti luhur, beradab, berakhlak mulia, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Sumber moral yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua dasar inilah yang dijadikan landasan dan sumber ajaran Islam untuk mengatur pola hidup umat Islam dan menetapkan perbuatan yang terpuji dan perbuatan yang tercela.<sup>77</sup> Pendidikan akhlak selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan manusia yang bermoral baik, berjiwa bersih, memiliki kemauan yang keras, mengetahui arti kewajiban dan melaksanakannya, menghormati setiap hak manusia, memilih sesuatu yang bermanfaat, menghindari perbuatan tercela, serta mengingat perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk merubah perilaku seseorang dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sistematis, agar mampu

---

<sup>77</sup>Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Darris (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2019): 64–77.

membedakan perilaku terpuji dan tercela, serta mampu bertatakrama yang baik.<sup>78</sup>

Eksistensi pendidikan akhlak berada pada proses pelaksanaan pendidikan terpadu yang ada dalam setiap kehidupan umat Islam, yang memiliki keutamaan pada cita-cita dan niatnya. Sementara dalam kelangsungan pendidikan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan perilaku pendidik yang bertugas sebagai penanggungjawab pendidikan anak. Adapun objek dari pendidikan akhlak adalah anak-anak, karena anak-anak memiliki potensi kebaikan yang sangat besar yang harus dipertahankan dan dikembangkan, agar mereka memiliki sopan santun dan akhlak mulia yang terpancar dari setiap aktivitas hidupnya.<sup>79</sup>

Saat ini, pendidikan akhlak juga dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) Republik Indonesia, tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pendidikan akhlak, yakni mewujudkan moral masyarakat, moral, berakhlak, beretika, berbudaya, dan beradab. Makna sifat mengacu pada makna “karakter” yang sering diartikan sebagai sikap mental yang memengaruhi semua pemikiran dan tingkah laku atau perilaku manusia, tata krama, dan karakter. Hal tersebut berarti bahwa nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan kekuatan moral berkonotasi positif. Jadi, karakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun

---

<sup>78</sup>Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 18.

<sup>79</sup>Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 27.



pola perilaku pengkhianat yang dilandasi atau terkait dengan dimensi moral positif.<sup>80</sup>

Ahmad Amin mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menguatkan dan meninggikan pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Meluaskan lingkungan pikiran. Meninggikan akhlak melalui pikiran yang cerdas dan berwawasan luas. Pikiran yang sempit merupakan sumber dari beberapa keburukan dan akal yang kacau tidak akan dapat membuahkan akhlak mulia. Apabila pikiran sempit akan membuat akhlak menjadi rendah. Sempitnya pandangan dapat merusak akal dan menutupnya dari kebenaran.
- b. Berteman dengan orang yang terpilih. Manusia adalah makhluk yang pandai meniru dan mencontoh, sehingga dalam berteman harus memilih orang yang baik akhlaknya. Karena teman sepermainan akan memengaruhi perilaku seseorang.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan orang yang berpikiran luas. Ini merupakan contoh dari keteladanan. Banyak orang yang sukses karena belajar dari cara-cara orang besar yang telah meraih kesuksesannya. Begitupun banyak orang yang mampu mengerjakan pekerjaan besar, karena membaca kisah orang-orang besar yang meraih keberhasilan.
- d. Memberi dorongan pada pendidikan akhlak. Unsur terpenting dalam pendidikan akhlak adalah agar

---

<sup>80</sup>Chairul Anwar, "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach," *Mediterranean Journal Of Social Science* 7 (2016): 182–187, <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p182>.

seseorang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik bagi orang lain;<sup>81</sup>

- e. Berusaha untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Apabila dibandingkan dengan aliran pendidikan secara umum, pendidikan akhlak menganut 2 (dua) aliran, yaitu aliran rasional dan aliran mistik. Pendidikan akhlak melihat manusia dari segi immateri, sedangkan unsur immateri dalam Islam terdiri dari unsur rasio dan unsur rasa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak rasional memberikan porsi kajian yang lebih utama pada daya pikir manusia. Sedangkan pendidikan akhlak mistik lebih kepada pendidikan daya rasa manusia. Secara filosofis, sistem teologi yang memberi peran besar kepada akal cenderung kepada pemikiran akhlak rasional, sedangkan teologi tradisional dengan tidak mengandalkan akal cenderung mengandalkan pemikiran mistik. Sebagai konsekuensi, pendidikan akhlak rasional akan memberikan dorongan kuat kepada manusia yang bersikap dinamis. Begitupun sebaliknya, konsekuensi dari pendidikan akhlak mistik adalah kurang memberikan dorongan kuat terhadap perubahan sikap manusia yang dinamis.<sup>82</sup>

#### 4. Dasar Pendidikan Akhlak

Agar tujuan pendidikan akhlak dapat dicapai, maka diperlukan acuan atau landasan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati merupakan insan paedagogik, maka acuan atau landasan yang menjadi dasar bagi pendidikan merupakan nilai tertinggi dalam pandangan hidup masyarakat dimana

---

<sup>81</sup>Suhartono and Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, 8.

<sup>82</sup>*Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT IMTIMA, 2007), 260.

pendidikan tersebut dilaksanakan. Berikut ini adalah sumber yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak:

a. Al-Qur'an

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan* atau *qur'anan*" yang artinya bacaan, mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*ad-dhammu*) huruf-huruf dan kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara sistematis. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dinukil secara mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.

Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir, yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, serta membacanya dinilai sebagai ibadah.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat melalui firman Allah berikut ini:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka

*perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Qs. An-Nahl [16]: 64)<sup>83</sup>*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan kebudayaan manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap, yang terdiri dari pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Lebih lanjut, fungsi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

- 1) Nama; Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan. Secara harfiah. Al-Qur'an berarti membaca atau bacaan, dan al-kitab artinya menulis atau tulisan. Dalam arti luas, membaca dan menulis merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan.
- 2) Surat yang pertama diturunkan; Surat yang pertama diturunkan adalah Qs. Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5, surat ini berkaitan erat dengan pendidikan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia*

---

<sup>83</sup>Deden Saeful Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 18-19.

*dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-‘Alaq [96]: 1-5)*

Pada kelima ayat di atas, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu metode (*iqra'*), guru atau pendidik (Allah SWT. yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk membaca), peserta didik (Nabi Muhammad SAW. yang diperintah oleh Allah untuk membaca), sarana dan prasarana (*al-qalam*), serta kurikulum (sesuatu yang belum diketahui).

- 3) Fungsi; Fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil 'aalamiin*. Fungsi-fungsi tersebut berhubungan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang luas.
- 4) Kandungan; Al-Qur'an berisi tentang ayat-ayat yang mengandung isyarat mengenai berbagai aspek pendidikan, seperti visi dan misi pendidikan, tujuan kurikulum, proses pembelajaran, guru atau pendidik, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.
- 5) Sumber; Al-Qur'an bersumber dari Allah SWT. Allah telah memperkenalkan diri-Nya sebagai *Rabb* atau *al-Murabbi*, yaitu pendidik atau guru, dan manusia pertama yang mendapatkan pengajaran dari Allah adalah Nabi Adam As. Allah SWT. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Qs. Al-Baqarah [2]: 31)*

b. As-Sunnah (Hadits)

As-sunnah berarti sesuatu yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi Nabi Muhammad SAW., yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Menurut ulama’ ahli hadits, As-Sunnah merupakan sesuatu yang diperoleh dari Nabi Muhammad SAW. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, budi pekerti, dan biografi, baik sebelum kenabian maupun setelah kenabian.<sup>84</sup>

Secara sederhana,, hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam perjalanan hidupnya melaksanakan dakwah Islam. Contoh-contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hadits Qauliyat, yaitu hadits yang berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Hadits Fi’liyat, yaitu hadits yang berisi tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>84</sup>Hikmatul Hidayah, “Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam,”  
*Jurnal As-Said* 3 (2023): 21–33.

- 3) Hadits Taqririyat, yaitu hadits yang berupa persetujuan Nabi Muhammad SAW atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.<sup>85</sup>

Rasulullah SAW. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا  
أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ

“Ku tinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka), tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

As-sunnah dijadikan sebagai sumber atau landasan dalam pendidikan dapat dipahami melalui hasil analisa berikut ini:

- 1) Nabi Muhammad SAW. telah menyatakan diri sebagai guru. Hal itu dapat dilihat dari hadits berikut ini:<sup>86</sup>

*“Dari Abdullah bin ‘Amru ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW. keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al-Qur’an dan berdo’a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi Muhammad SAW. pun bersabda, “Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al-Qur’an dan berdo’a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendaki maka tidak akan memberinya. Dan*

---

<sup>85</sup>Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia)*, 19.

<sup>86</sup>Hidayah, “Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.”

*mereka sedang belajar, sementara diriku diutus sebagai pengajar.” Lalu beliau duduk bersama mereka.” (HR. Ibnu Majah).*

Selain itu, Allah SWT. juga befirman di dalam Qs. Al-Jumu'ah [62]: 2):

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Al-Jumu'ah [62]: 2)*

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT. yang mengutus kepada bangsa Arab yang masih buta huruf, yang pada saat itu belum bisa membaca dan menulis, seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Muhammad SAW. dengan tugas sebagai berikut:

- a) Membacakan ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat;
- b) Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, kemusyrikan, sifat-sifat jahiliah yang biadab, sehingga mereka itu berakidah tauhid meng-Esakan Allah, tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada



sesembahan mereka seperti batu, berhala, pohon kayu, dan sebagainya.

- c) Mengajarkan kepada mereka kitab yang berisi syariat agama beserta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pada ayat ini, disebutkan secara khusus “bangsa Arab yang buta huruf” bukan berarti bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW. hanya ditujukan kepada bangsa Arab saja. Akan tetapi, kerasulan Nabi Muhammad SAW. diperuntukkan bagi semua makhluk, terutama jin dan manusia, sebagaimana firman Allah di dalam Qs. Al-Anbiya' [21]: 10: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”* (Qs. Al-Anbiya' [21]: 107) dan firman Allah di dalam Qs. Al-A'raf [7]: 158: *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua”* (al-A'raf [7]: 158). Pada akhir ayat ini diungkapkan bahwa bangsa Arab sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. Pada umumnya, mereka menganut dan berpegang teguh kepada agama samawi, yaitu agama Nabi Ibrahim As. Mereka lalu mengubah dan menukar akidah tauhid dengan perbuatan syirik, keyakinan mereka dengan keraguan, dan mengadakan sesembahan selain Allah SWT.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa tugas khusus Rasulullah SAW. ialah mengajar (*ta'lim*) dan mendidik (*tarbiyah*), yaitu mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, serta mendidik bangsa Arab sesuai dengan Al-Qur'an dan hikmah. Bagian terbesar dalam hidup Rasulullah SAW.

dihabiskan pada bagian ini, karena dengan mengajar dan mendidik inilah muncul segala bentuk kebaikan dari segala sisi kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, militer, dan moral. Semuanya tidak akan berjalan dengan lurus dan benar tanpa adanya pendidikan dan pengajaran dari Rasulullah SAW.<sup>87</sup>

- 2) Nabi Muhammad SAW. memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan budaya. Di samping itu, beliau juga memiliki kompetensi lain seperti kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar dan mendidik yang sangat baik, serta kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan seorang pendidik profesional.
- 3) Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. menyelenggarakan pendidikan di *Darul Arqam* dan tempat-tempat tertutup. Dan setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus yang berada di masjid yang dikenal dengan sebutan *suffah*.
- 4) Berdasarkan catatan sejarah, Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi yang sangat berhasil dalam mengemban dan menyampaikan risalah Ilahiah, yaitu dapat mengubah manusia jahiliyah menjadi manusia yang beradab, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan

---

<sup>87</sup>Said Hawwa, *Allah SWT Dan Ar-Rasul SAW*, trans. Abdul Hayyie Al-Katani et al. (Depok: Gema Insani, 2018), 280.

tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan Nabi dalam bidang pendidikan.

- 5) Dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., dapat dijumpai hadits-hadits yang mengisyaratkan tentang pendidikan dan pengajaran.

### c. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang artinya kesanggupan (*al-wus'i*), kekuatan (*al-thaqah*), dan berat (*al-musyaqqah*). Asy-Syaukani menyatakan bahwa secara etimologi, ijtihad ialah pembicaraan tentang pengerahan kemampuan dalam suatu pekerjaan. Sa'id At-Taftani mengartikan ijtihad sebagai *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membentuk kesungguhan), yakni mengarahkan segala kekuatan dan kesanggupan untuk mendapatkan sesuatu yang dituju sampai ke batas puncaknya.<sup>88</sup>

Ijtihad dijadikan sebagai sumber atau dasar pendidikan karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, ijtihad ikut berperan aktif dalam menata sistem pendidikan dialogis. Pengaruh dan peranan ijtihad cukup besar dalam bidang pendidikan. Dalam membentuk tujuan pendidikan, meskipun secara umum tujuan pendidikan telah dirumuskan di dalam Al-Qur'an, tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia pada suatu zaman.

Dari pelaksanaan ijtihad, dihasilkan peraturan perundang-undangan (yang biasa disebut dengan *yuridisch formal*), yang secara langsung maupun tidak

---

<sup>88</sup>Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam."

langsung dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan formal lainnya.<sup>89</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang di ridhai oleh Allah SWT., dan terciptanya akhlak mulia. Akhlak seseorang akan dianggap sebagai akhlak mulia apabila perbuatannya, perilakunya, dan ucapannya telah mencerminkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dan hal tersebut yang akan mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa tujuan peserta didik mempelajari semua ilmu pengetahuan saat ini adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan jiwanya pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak merupakan jiwanya pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan akhlak.

Oleh sebab itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah tercapainya akhlak mulia sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis, tolong menolong, adil, dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, penanaman akhlak pada anak-anak dan generasi muda sangat penting dilakukan sejak usia dini, agar ketika dewasa mereka dapat menjadi

---

<sup>89</sup>Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, 20.

generasi penerus yang memiliki akhlak mulia. Tiada yang lebih penting dari pendidikan akhlak, selain untuk membimbing umat manusia di atas jalan kebenaran dan jalan yang lurus.

Secara umum, pokok-pokok akhlak mulia adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada semua manusia, baik melalui ucapan maupun perbuatan;
- b. Memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia pada segala aspek kehidupan;
- c. Menjaga dan menghormati hak keluarga, kerabat, dan tetangga;
- d. Menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, kikir, ghadab, su'udzan, dan sebagainya;
- e. Menyambung tali silaturahmi dan tidak memutuskannya;
- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah;
- g. Memiliki akhlak mulia.

Dengan tercapainya kualitas di atas, maka tercapai sudah salah satu tujuan dari pendidikan akhlak. Adapun tujuan-tujuan pendidikan akhlak yang lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan manusia yang beriman dan shalih, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang;
- b. Menyiapkan insan yang beriman dan senantiasa beramal shalih;
- c. Menyiapkan insan yang beriman dan shalih yang dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama

- manusia, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim;
- d. Menyiapkan insan yang beriman dan shalih, yang bersedia menyampaikan dakwah, *ber-amar ma'ruf nahi munkar*, dan berjihad di jalan Allah;
  - e. Menyiapkan insan yang beriman dan shalih, yang bangga menjalin *ukhuwah islamiyah* dan menjunjung tinggi persaudaraan;
  - f. Menyiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bangga dengan agama yang dianutnya serta siap dan mampu memperjuangkan agamanya sekalipun harus mengorbankan harta, kedudukan, dan jiwanya demi menegakkan syari'at Islam.<sup>90</sup>

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasy, tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk insan yang bermoral, memiliki kemauan yang keras, sopan ketika berbicara, memiliki perangai dan tingkah laku yang mulia, bijaksana, sempurna, jujur, ikhlas, beradab, serta suci jiwanya. Pendidikan moral dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia baik dan terbiasa melakukan kebaikan. Sehingga orang yang melakukan suatu kebaikan yang timbul karena akhlak baik, kenikmatan karena melakukan kebaikan itu dapat dirasakannya.<sup>91</sup>

Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk karakter peserta

---

<sup>90</sup>Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 15-17.

<sup>91</sup>Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2019): 64–77.

didik agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, lemah lembut, sopan, pantang menyerah, jujur, berhati tulus, dan terjaga lisannya. Sedangkan Oemar M. At-tauy Asy-Syaibani menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah memberikan kebahagiaan dunia akhirat, menghadirkan ketenangan dalam jiwa, dan menciptakan kedamaian, kemajuan, serta keharmonisan dalam bermasyarakat.<sup>92</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan sikap batin seseorang yang dapat mendorongnya melakukan suatu perbuatan dan berperilaku baik dengan spontan, sehingga dapat meraih kebahagiaan yang sempurna. Sedangkan menurut Hamka, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk watak dan karakter individu agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta lingkungannya, yaitu dapat menjadi pribadi yang mampu bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya untuk menjaga kepentingan bersama, menjaga sikap sopan santun sesuai dengan adat budaya masyarakat setempat, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk.<sup>93</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan akhlak yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan sifat taqwa kepada Allah SWT. serta menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, santun,

---

<sup>92</sup>Meriyanti Nasution, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, n.d.), 13-14.

<sup>93</sup>Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka."

terjaga lisan dan perilakunya, serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.

## 6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah seluruh perbuatan manusia yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja atau secara sadar maupun tidak sadar, kemudian perbuatan yang dilakukan tersebut tergolong dalam perbuatan baik atau perbuatan buruk. Menurut Mohammad Daud Ali, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup seluruh kegiatan manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>94</sup>

Konsep *akhlaqul karimah* adalah konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan antara manusia dengan manusia. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya.<sup>95</sup>

Muhammad Abdullah Darraz mengungkapkan bahwa konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungannya dengan Allah, maupun hubungan antar sesama manusia. Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak ke dalam 5 (lima) bagian. *Pertama*, akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), mencakup akhlak yang diperintahkan, dilarang, dan diperbolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*,

---

<sup>94</sup>Sri Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Muftadiin* 7 (2021): 191–2021.

<sup>95</sup>Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 1st ed. (Serang: A-Empat, 2021), 73.



akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), yaitu akhlak yang mencakup kewajiban antara orang tua dengan anak, kewajiban antara suami dengan istri, dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), meliputi akhlak yang dilarang dan akhlak yang diperbolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*), meliputi akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain. *Kelima*, akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*), meliputi kewajiban kepada Allah SWT.

Kelima ruang lingkup akhlak tersebut kemudian dibagi lagi oleh Yunahar Ilyas menjadi 6 (enam), yaitu akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada Rasulullah SAW., akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Kemudian oleh Ulil Amri Syafri, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi 3 (tiga) bagian besar, yaitu; *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak kepada Allah SWT. merupakan sikap atau perbuatan manusia yang telah menjadi kewajiban kepada Allah SWT. sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap-sikap tersebut seperti tidak berbuat syirik, mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan, dan sebagainya. *Kedua*, akhlak pribadi dan keluarga. Akhlak terhadap sesama manusia, termasuk juga akhlak terhadap keluarga merupakan keterlibatan dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Sikap memperlakukan orang lain dengan baik merupakan tanda kuatnya iman seseorang. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat dan *muamalah* yang mencakup hubungan antar sesama manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam *bermuamalah* dalam berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, kenegaraan, maupun sektor

komunikasi, baik kepada sesama muslim maupun kepada non-muslim, baik dalam tataran lokal maupun global.<sup>96</sup>

a. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang menjadi kewajiban manusia sebagai ciptaan-Nya. Berakhlak kepada Allah adalah berserah diri kepada-Nya, sabar, ridha terhadap hukum-hukum-Nya dalam masalah syari'at maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap syari'at dan takdirnya.<sup>97</sup> Akhlak kepada Allah akan melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada-Nya, terhindar dari perbuatan syirik dan mentauhidkan-Nya, baik tauhid *rububiyah* maupun tauhid *uluhiyah*, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sabar dan tabah menerima cobaan dari Allah, dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Singkatnya, akhlak kepada Allah adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; cermat dalam memilih perantara yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai kekasih; dan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang dilarang-Nya, karena perbuatan-perbuatan tersebut dapat menggiring manusia untuk mengikuti hawa nafsu.<sup>98</sup>

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, akhlak kepada Allah SWT. adalah berbagai bentuk akhlak dan keutamaannya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT., seperti bertakwa kepada

---

<sup>96</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), 79-81.

<sup>97</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 65.

<sup>98</sup>Ibid, 67.

Allah, mencintai Allah, berdzikir kepada Allah, bersyukur kepada Allah, memperbaiki ibadah kepada Allah, bertaubat kepada Allah, memohon rahmat kepada Allah, takut terhadap azab Allah, malu kepada Allah, berpegang teguh kepada Allah, bertawakkal kepada Allah, bersabar dalam menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ridha terhadap semua takdir Allah, mengikhlaskan niat kepada Allah, menepati janji kepada Allah, senantiasa mengharapkan ridho-Nya, mencintai para kekasih Allah, memusuhi musuh-musuh Allah, dan zuhud terhadap segala sesuatu yang dapat menghalangi jalan menuju Allah SWT.<sup>99</sup>

Terdapat 4 (empat) alasan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT., yaitu:

- 1) Karena Allah SWT. yang telah menciptakan manusia.
- 2) Karena Allah yang telah memberi manusia indra yang sempurna, seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati nurani, selain anggota tubuh yang sempurna.
- 3) Karena Allah telah menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya.
- 4) Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Al-Qaradhawi, *Akhlaq Islam*, 655.

<sup>100</sup>Elna Erviana, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Ayat 30-34: Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Amrullah (Hamka)” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Adapun contoh akhlak kepada Allah SWT. adalah sebagai berikut:

- 1) Menaati segala perintah Allah SWT.;
- 2) Merendahkan diri di hadapan Allah SWT.;<sup>101</sup>
- 3) Mencintai Allah melebihi cinta kepada makhluk-Nya;
- 4) Selalu mengharap Ridha Allah;
- 5) Menerima dengan ikhlas semua takdir Allah, setelah berikhtiar dengan maksimal;
- 6) Tawakkal kepada Allah;
- 7) Bertaubat kepada Allah;
- 8) Bersyukur kepada Allah;
- 9) Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup;<sup>102</sup>
- 10) Selalu berhusnudzan kepada Allah;
- 11) Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT;
- 12) Berdzikir dan berdo'a kepada Allah;
- 13) Ridha terhadap ketetapan Allah SWT;
- 14) Beribadah kepada-Nya, baik ibadah *maghdhah* maupun *ghairu maghdhah*;
- 15) Memperbanyak membaca Al-Qur'an;<sup>103</sup>
- 16) Bertakwa kepada Allah;

---

<sup>101</sup>Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqidah-Ta* 1 (2020): 84–98.

<sup>102</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 82.

<sup>103</sup>Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Mudarrisuna* 4 (2014): 290–309.

- 17) Malu kepada Allah;
- 18) Sabar dalam ketaatan kepada Allah;
- 19) Zuhud;
- 20) Takut kepada azab Allah.<sup>104</sup>

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Rasulullah SAW. adalah suatu sikap atau perilaku yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. sebagai bentuk ucapan terimakasih atas perjuangan beliau yang telah membawa manusia dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar.<sup>105</sup>

Adapun akhlak kepada Rasulullah adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Rasulullah SAW. dengan sepenuh hati dan menjalankan sunnah-sunnahnya;
- 2) Mengidolakan Rasulullah SAW. yang menjadi suri teladan bagi Umat Islam dalam kehidupan;
- 3) Menaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya;<sup>106</sup>
- 4) Bersholawat kepada Rasulullah SAW. dan mengucapkan salam kepadanya;
- 5) Mencintai keluarga Rasulullah.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup>Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, 655.

<sup>105</sup>Apriatin, “Analisis Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Nussa Dan Rarra.”, 23.

<sup>106</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 89.

<sup>107</sup>Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021).

c. Akhlak kepada sesama

Akhlak terhadap sesama manusia adalah suatu sikap atau perbuatan yang harus dilakukan dan dihindari dalam berinteraksi antar sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma adat, dan norma hukum. Bagi umat Islam, semua yang menjadi larangan dan anjuran dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak terhadap sesama merupakan suatu bentuk penghormatan dan pengharagaan terhadap sesama makhluk Allah SWT. Dalam hubungan antar sesama manusia, harus saling memuliakan, saling menghormati, dan saling menghargai satu dengan yang lain, yaitu dengan berbuat adil dan berbuat baik kepada mereka.<sup>108</sup>

Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1) Akhlak kepada diri sendiri

Bentuk nyata dari akhlak kepada diri sendiri yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu menjaga kehormatan diri, menjaga makanan dan minuman dari sesuatu yang haram, mengendalikan syahwat, membangun keberanian dalam menegakkan kebenaran dan bijaksana dalam memutuskan suatu hal,<sup>109</sup> menunaikan kewajiban dan memenuhi hak diri sendiri, seperti menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta menunaikan kebutuhan yang bersifat biologis dan spiritual,

---

<sup>108</sup>Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)."

<sup>109</sup>Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih."

serta menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

Adapun akhlak mulia kepada diri sendiri antara lain sebagai berikut:

- a) Amanah, yakni setia, jujur, dan tulus dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya;
- b) Jujur (*shidiq*), yaitu selalu jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan;
- c) Menjaga kesucian diri, yaitu senantiasa memelihara dan menjaga diri dari segala bentuk perbuatan tercela, fitnah, dan perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori kesuciannya;
- d) Memiliki sifat malu;
- e) Sabar;
- f) Kasih sayang;
- g) Pemaaf;
- h) Tawadhu’;
- i) Tanggung jawab;
- j) Berani;
- k) Mandiri;
- l) Pantang menyerah;
- m) Semangat belajar;
- n) Lemah lembut;
- o) Menepati janji;

p) Istiqamah.<sup>110</sup>

2) Akhlak dalam keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak anak kepada orang tua, kewajiban orang tua kepada anak, serta hak dan kewajiban suami istri di dalam rumah tangga,<sup>111</sup> berbuat baik kepada saudara, membimbing keluarga, menjaga dan melindungi keturunan.

Akhlak kepada kedua orang tua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, menyayangi kedua orang tua, berbicara dengan lemah lembut, tidak berkata kasar dan membentak kedua orang tua, dan sebagainya. Menurut Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh anak kepada kedua orang tuanya, agar memperoleh keberhasilan di dunia dan akhirat.

- a) Berbicara kepada kedua orang tua dengan penuh sopan santun, jangan berkata sesuatu yang dapat menyakiti hatinya, jangan menghardiknya, jangan membentaknya, jangan berkata kasar kepada keduanya, tetapi berbicaralah dengan lembut dan dengan perkataan yang baik.
- b) Menaati segala perintah kedua orang tua, selama yang diperintahkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
- c) Bersikap lemah lembut, memasang wajah yang ceria dan senang kepada keduanya, dan

---

<sup>110</sup>Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*, 123-125.

<sup>111</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, n.d.).



tidak menatap kedua orang tua dengan amarah.

- d) Menjaga nama baik dan kehormatan kedua orang tua serta tidak mengambil apapun milik keduanya tanpa izin.
- e) Membantu pekerjaan kedua orang tua, walaupun hanya sekadar membantu pekerjaan rumah dan selalu meminta maaf kepada keduanya apabila melakukan kesalahan.
- f) Segera memenuhi panggilan kedua orang tua dengan wajah yang berseri-seri dan dengan perkataan yang lembut.
- g) Jangan membantah ucapan atau perintah keduanya.
- h) Jangan meninggalkan rumah tanpa izin dari kedua orang tua atau salah satunya.<sup>112</sup>

### 3) Akhlak kepada tetangga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya berdekatan atau bersebalahan.<sup>113</sup> Akhlak kepada tetangga antara lain seperti memberikan perhatian kepada tetangga, menyayangi dan menghormati tetangga, berbuat baik terhadap tetangga, menolong tetangga, merendahkan diri dihadapan tetangga, menghormati teman dan tetangga,

---

<sup>112</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 139-140.

<sup>113</sup>“Pengertian Tetangga,” KBBI Web, n.d., <https://kbbi.web.id/tetangga.html>.

menjalin silaturahmi dengan sanak saudara,<sup>114</sup> tidak mengganggu tetangga, mengunjungi tetangga untuk mempererat silaturahmi, bersikap murah hati kepada tetangga, menjaga rahasia tetangga, membicarakan hal-hal yang baik tentang tetangga, dan sebagainya.<sup>115</sup> Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

#### 4) Akhlak kepada masyarakat luas

Akhlak kepada masyarakat luas meliputi bagaimana menjalin *ukhuwah* dengan masyarakat, menghindari perpecahan dan permusuhan, menjunjung tinggi toleransi, serta menjaga keharmonisan dalam pergaulan.<sup>116</sup>

#### d. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, benda mati, dan alam. Manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan atau alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia harus menghargai setiap proses yang sedang dijalani oleh makhluk lain. Hal tersebut menuntut manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab, agar tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.<sup>117</sup> Sebagai makhluk yang telah diamanati oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi, maka manusia harus

---

<sup>114</sup>Agus Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 1 (2020): 143–164.

<sup>115</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 221-222.

<sup>116</sup>Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*.

<sup>117</sup>Erviana, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Ayat 30-34: Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Amrullah (Hamka).”

menjaga kelestarian alam. Sehingga manusia dapat mengambil manfaat dari hasil alam dan mengolahnya untuk kesejahteraan hidupnya, sebagai bekal untuk beribadah kepada Allah dan melakukan kebaikan.<sup>118</sup> Adapun bentuk akhlak kepada lingkungan di antaranya adalah melestarikan alam sekitar dan menyangi binatang.

## 7. Metode Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Metode *hiwar* atau dialog

*Hiwar* ialah percakapan yang terjadi di antara orang tua dan anak. Metode ini merupakan metode yang diharuskan bagi orang tua terhadap anak-anaknya, karena dengan metode ini antara orang tua dan anak terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan, dan orang tua dapat mengetahui tingkat perkembangan sikap dan pemikiran anak-anaknya.<sup>119</sup>

### b. Metode nasihat (*mau'idzah*) dan pelajaran

Dalam kamus Al-Muhith, *mau'idzah* berasal dari kata “*wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-wa'dzatan-mau'idzah*” yang berarti mengingatkan kepada sesuatu yang melembutkan hati, seperti mengingatkan kepada pahala dan siksaan agar yang diingatkan mendapatkan pelajaran. Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat terkenal dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan akhlak. Metode nasihat

<sup>118</sup>Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat.”

<sup>119</sup>Khaidir et al., *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, ed. Nanda Saputra (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 41.

dapat menyentuh bagian hati terdalam seseorang, sehingga dapat mendorongnya untuk melakukan perbaikan. Tujuan pemberian nasihat adalah untuk menunjukkan sesuatu yang baik dan bermanfaat, agar terhindar dari keburukan. Melalui metode nasihat, seseorang dapat mengarahkan orang lain menuju kebaikan atau melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Seseorang akan dapat menerima nasihat-nasihat yang disampaikan kepadanya secara terus-menerus dan berulang-ulang. Nasihat-nasihat yang baik akan merasuk ke dalam jiwanya melalui hatinya. Nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran yang baik merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Karena sejatinya di dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang memerlukan petunjuk untuk menuju kebenaran dan membawanya kepada akhlak mulia.<sup>120</sup>

#### c. Metode pembiasaan

Islam memanfaatkan pembiasaan sebagai metode dalam pendidikan akhlak. Metode pembiasaan adalah melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Esensi dari metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mempraktikkan sesuatu yang telah dipelajari dengan sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam membina dan membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk membiasakan peserta didik

---

<sup>120</sup>Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, trans. Dadang Sobar Ali (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 61-64.

berfikir, bersikap, dan bertindak serta berbuat sesuai dengan syari'at Islam.<sup>121</sup>

d. Metode keteladanan

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak, terutama pada anak-anak. Karena anak-anak suka mencontoh dan meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik bag anak-anaknya. Keteladanan dalam Islam di pandang sebagai metode yang sangat mulia.<sup>122</sup>

Keteladanan adalah metode *influentif* (pengaruh), yakni suatu metode yang sangat menentukan keberhasilan dalam menyiapkan dan membentuk karakter, moral, spiritual, dan perilaku sosial seseorang. Karena itulah, keteladanan sangat penting dalam menentukan baik buruknya seseorang dan membentuknya menjadi manusia yang terbimbing dan terarahkan.<sup>123</sup>

Metode keteladanan merupakan metode yang direkomendasikan dalam pendidikan akhlak. Keteladanan merupakan inti dari pendidikan. Keteladanan dimaksudkan untuk memberikan contoh nyata dan secara langsung kepada anak-anak atau peserta didik berupa perbuatan atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup>Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an."

<sup>122</sup>Ibid, 89.

<sup>123</sup>Apriatin, "Analisis Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Nussa Dan Rarra."

<sup>124</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 33.

e. Metode persuasi

Metode persuasi adalah salah satu metode pendidikan akhlak, yaitu dengan cara meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan menggunakan akal. Penggunaan metode persuasi dalam pendidikan akhlak didasarkan pada pandangan yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal. Hal tersebut berarti bahwa Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akal yang dimilikinya dalam membedakan sesuatu yang benar dan salah, yang baik dan buruk.<sup>125</sup>

f. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mendidik anak atau peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>126</sup> Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah orang terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Menurut Muhammad Quth, apabila metode kisah dilakukan oleh orang yang profesional, maka dapat membius jiwa peserta didik dan dapat memengaruhi jiwanya. Idealnya, metode kisah menceritakan kisah yang nyata, yang benar-benar terjadi di masa lampau, bukan imajinasi belaka. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, metode kisah sangat cocok digunakan dalam pelajaran sejarah masa lampau. Ketika menyampaikan suatu

---

<sup>125</sup>Moh. Irfan, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 4 (2020): 25–48.

<sup>126</sup>Ibid.

kisah, sebaiknya kisah tersebut dihubungkan atau dikaitkan dengan kehidupan.<sup>127</sup>

g. Metode perumpamaan (*amtsal*)

Metode perumpamaan merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran melalui pemberian contoh atau perumpamaan, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Di samping itu, metode ini juga dapat membawa pemahaman yang rasional sehingga mudah dipahami, serta dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan amal baik dan menjauhi amal buruk.<sup>128</sup>

h. Metode *targhib* dan *tarhib* (metode motivasi dan intimidasi)

Metode motivasi atau intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan “*uslub al-targhib wa al-tarhib*” atau dikenal dengan metode *targhib* dan *tarhib*. Kata “*targhib*” berasal dari kata “*raghaba*” yang berarti mencintai, menyenangi, menyukai. Selanjutnya kata tersebut dirubah menjadi kata benda, yaitu “*targhib*” yang bermakna suatu harapan yang mendorong seseorang untuk memperoleh kesenangan, kebahagiaan, dan kecintaan. Sementara kata “*tarhib*” berasal dari kata “*rahhaba*” yang artinya mengancam atau menakut-nakuti, yakni menakut-nakuti dan

---

<sup>127</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 223-224.

<sup>128</sup>Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 145.

mengancam seseorang apabila melakukan suatu dosa atau perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>129</sup>

*Tarhib* dan *Tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam upaya meluruskan perilaku anak yang menyimpang atau mencegah penyimpangan perilaku tersebut.<sup>130</sup> Islam sangat memperhatikan tahapan pemberian sanksi atau ancaman, mulai dari sanksi yang lembut hingga keras. Al-Ghazali mengatakan bahwa, “Ciri khas anak-anak adalah pemalu dan perasa. Dan sifat pemalu itu bisa membantu dalam mendidiknya. Apabila anak-anak melakukan perbuatan yang baik, maka dia berhak mendapatkan hadiah dan dipuji-puji dihadapan banyak orang. Dan apabila melakukan perbuatan yang buruk sekali saja, maka harus dimaafkan dan dilupakan perbuatannya. Tetapi apabila perbuatan buruk tersebut diulangi, maka harus diberi sanksi secara halus.”<sup>131</sup>

Metode *tarhib* dan *tarhib* baru bisa digunakan apabila metode-metode yang lain, seperti dialog, nasihat, keteladanan, kisah, dan pembiasaan tidak berhasil untuk mendidik anak atau peserta didik.

## 8. Karakteristik Perbuatan Akhlak

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima karakteristik perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga perbuatan tersebut telah menjadi karakter atau

<sup>129</sup>Irfan, “Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an.”

<sup>130</sup>Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an.”

<sup>131</sup>Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*,



kepribadiannya. Sebagai contoh, Jika A dikatakan sebagai sosok yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging dalam dirinya, kapanpun dan di manapun sikap tersebut akan selalu dibawa olehnya, sehingga menjadi identitas yang dapat menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Jika si A terkadang berbuat dermawan dan terkadang bakhil, maka dia belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan. Begitupun ketika si B dikatakan sebagai orang yang taat beribadah, maka kapanpun dan di manapun dia berada, sikap taat beribadah tersebut akan selalu dia kerjakan.

- b. Perbuatan akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya pemikiran. Hal ini bukan berarti bahwa ketika melakukan suatu perbuatan, seseorang dalam keadaan hilang kesadaran, seperti tidur, pingsan, gila, dan sebagainya. Pada saat seseorang melakukan suatu perbuatan, dia tetap dalam keadaan sehat akal dan pikirannya dan dalam keadaan sadar. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk ke dalam perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang sehat akal dan pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan melakukannya, seseorang sudah tidak memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan lagi.
- c. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya pengaruh dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, keputusan, dan pilihan dari orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, apabila ada seseorang yang

melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena adanya paksaan, tekanan, ataupun ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut bukan merupakan akhlak dari orang yang melakukannya.

- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dikerjakan dengan kesungguhan, bukan sekadar main-main atau bersandiwara. Ketika kita menyaksikan orang berbuat jahat, kejam, dan sadis, tetapi itu hanyalah adegan dalam sebuah film atau pertunjukan, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai akhlak, karena perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh terburu-buru menilai orang lain berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum kita mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut merupakan perbuatan yang sebenarnya.
- e. Sejalan dengan karakteristik yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan bukan karena Allah, maka tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak.<sup>132</sup>

Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, seorang Guru Besar Akidah Filsafat dari Universitas Al-Azhar, Cairo, mengemukakan beberapa karaktersitik akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat universal.
- b. Logis, menyentuh perasaan sesuai dengan hati nurani.

---

<sup>132</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Revisi, Ed.Rev (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), 4-5.

- c. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik dalam zona pribadi maupun masyarakat.
- d. Ditumbuhkan kesadaran bahwa pelaksanaan akhlak islami diawasi oleh Allah SWT..
- e. Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun dengan seimbang.
- f. Kebaikan yang ditawarkan oleh akhlak islami adalah untuk kebaikan manusia, yang mencakup ruang dan waktu.
- g. Akhlak islami selalu memberikan penghargaan di dunia maupun akhirat untuk setiap kebaikan, dan sanksi atau hukuman untuk setiap keburukan.

Ahmad Haliby menambahkan beberapa aspek ke dalam karakteristik akhlak, yaitu:

- a. Munculnya akhlak besumber dari jiwa manusia, dapat diperoleh karena pemberian dari Allah (bawaan) atau melalui latihan-latihan.
- b. Sifat akhlak yaitu tetap, konstan, dan mudah muncul. Bila seseorang merasa sulit atau berat melakukan suatu perbuatan, maka itu tidak dapat dikatakan akhlak.
- c. Pendapat akhlak bersandar pada syari'at dan akal. Oleh karena itu, jika akhlak yang baik ialah sesuatu yang dipuji oleh syari'at dan dibenarkan oleh akal, maka kebalikannya adalah akhlak buruk ialah sesuatu yang betentangan dengan syari'at dan akal sehat.

Sementara itu, Miqdad Yaljjj menyebutkan ada 6 (enam) karakteristik akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak bukanlah perbuatan lahiriah, melainkan perbuatan rohaniah yang diiringi dengan niat, *iradah*,

dan tujuan yang didasari oleh rasa tanggung jawab dan penghargaan.

- b. Cakupan Islam dan akhlak sangat luas, bahkan akhlak tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya.
- c. Akhlak berdiri di atas nilai *ruhiyah*.
- d. Akhlak memiliki nilai yang tetap.
- e. Prinsip akhlak dalam Islam adalah integral dan lengkap. tidak memiliki batas waktu karena dapat terus digunakan oleh manusia sepanjang masa dalam berbagai bidang kehidupan.
- f. Karena luasnya cakupan akhlak, maka akhlak menuntut penggunaan akhlak di setiap lingkup kehidupan.<sup>133</sup>

Dalam Islam, akhlak merupakan aspek yang sangat fundamental. Jika Islam adalah sebuah sistem, maka akhlak merupakan salah satu sub sistemnya. Dengan demikian, akhlak tidak akan berbeda dengan Agama Islam itu sendiri. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, ciri-ciri pokok akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak Rabbani

Akhlak Rabbani adalah ajaran akhlak dalam Islam yang bersumber dari wahyu yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Al-Qur'an, terdapat kurang lebih 1.500 ayat yang mengandung pendidikan akhlak, baik secara teoritis maupun praktis. Ciri rabbani dalam akhlak Islam mengandung arti bahwa akhlak Islam bukan merupakan moral yang

---

<sup>133</sup>Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 76-77.

kondisional dan situasional, melainkan benar-benar memiliki nilai kebajikan yang pasti.

b. Akhlak Realistik

Akhlak realistik adalah ajaran akhlak dalam Islam yang memperhatikan kondisi nyata kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbuatan yang apabila dilakukan dalam kondisi normal atau tidak mendesak dilarang, tetapi jika pada keadaan mendesak dan terpaksa melakukan perbuatan tersebut, maka diperbolehkan dan menjadi pengecualian. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 173)*

c. Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan ialah akhlak dalam Islam yang berada di posisi tengah, antara yang membayangkan manusia sebagai malaikat dan yang menitikberatkan manusia pada sifat buruknya. Dalam perspektif Al-Qur’an, manusia mempunyai dua kekuatan, yaitu kekuatan baik yang berasal dari hati nurani dan akal, serta kekuatan buruk yang berasal dari hawa nafsu. Manusia memiliki naluri hewani dan ruhaniah malaikat. Selain itu, manusia juga memiliki unsur

rohani dan jasmani yang membutuhkan pelayanan masing-masing yang seimbang. Al-Qur'an juga memberikan tuntunan kepada manusia agar memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya secara seimbang.

d. Akhlak Universal

Maksud dari akhlak universal adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam telah mencakup keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia dan telah sesuai dengan kemanusiaan yang universal. Ciri bahwa akhlak Islam bersifat universal antara lain tercermin dari kemampuannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Badrudin menyederhanakan keseluruhan aspek tersebut ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan kewajiban manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Manusia diwajibkan untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohaninya. Setiap manusia harus bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya demi kelangsungan hidupnya.

2) Akhlak keluarga

Akhlak keluarga dapat diartikan sebagai suatu kewajiban seseorang dalam menunaikan tanggungjawabnya dan memenuhi hak keluarganya. Yang termasuk ke dalam golongan keluarga adalah suami, istri, anak, cucu, dan kerabat. Salah satu contoh akhlak dalam keluarga adalah berbakti kepada kedua orang tua.

### 3) Akhlak bertetangga

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. telah mengajarkan kepada umat Islam tentang tata cara bertetangga. Firman Allah dalam Qs. An-Nisa' [4]: 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Qs. An-Nisa' [4]: 36)*

Rasulullah SAW. adalah orang yang selalu menjunjung tinggi kerukunan dan keharmonisan dengan tetangga. Tentunya akhlak beliau kepada tetangga merupakan anjuran bagi umatnya untuk berbuat baik kepada tetangga dan memuliakannya. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: *“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan siapa yang beriman kepada*

*Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.*” (HR. Muslim).<sup>134</sup>

#### 4) Akhlak sosial

Akhlak sosial-kemasyarakatan (*akhlaq ijtima'i*) merupakan jenis-jenis akhlak yang dapat mengokohkan persendian masyarakat, karena akhlak sosial merupakan pondasi makna dari bangunan masyarakat, dan sebagai pondasi berdirinya berbagai hubungan antar sesama manusia dengan penopang yang kuat dan pertalian yang kokoh. Di antara bagian dari akhlak sosial adalah akhlak yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat, umat, dan alam semesta. Adapun sifat-sifat yang termasuk ke dalam akhlak sosial adalah sebagai berikut:

##### a) Adil

Keadilan merupakan salah satu nilai asasi yang luhur, yang menetapkan jalannya suatu kehidupan, dan menjaga keutuhan masyarakat. Islam telah menyerukan keadilan dan memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, yaitu adil dalam perkataan, adil dalam tulisan, adil dalam kesaksian, adil dalam hukum, adil dalam keluarga, dan aspek-aspek lainnya. Seorang muslim harus bersikap adil terhadap seorang yang dekat maupun yang jauh. Seorang muslim juga harus bersikap adil kepada musuh-musuhnya, sebagaimana dia bersikap adil kepada teman-temannya. Seorang muslim juga harus bersikap adil

---

<sup>134</sup>Badrudin, *Urgensi Agama Dalam Membina Akhlak Keluarga* (Serang: A-Empat, 2020), 38-42.



kepada non-muslim, sebagaimana dia bersikap adil kepada muslim yang lain. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah [5]: 8).*

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keadilan berlaku bagi seluruh umat manusia, baik yang dicintai maupun yang dibenci, baik teman maupun musuh, baik muslim maupun kafir. Sebagaimana Islam memerintahkan manusia untuk berlaku adil, Islam juga melarang manusia berbuat dzalim.

#### b) Ihsan

Secara bahasa, ihsan berarti ketetapan dan kecermatan. Ihsan terbagi menjadi dua, yaitu ihsan yang berkaitan dengan amal perbuatan dan ihsan yang berkaitan dengan individu. Ihsan merupakan salah satu bentuk dari banyaknya akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena seorang muslim dituntut untuk berbuat ihsan, yaitu cermat,

teliti, dan melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya pada setiap perbuatan yang dilakukannya atau sesuatu yang diamanahkan kepadanya, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniaan. Islam menuntut setiap muslim untuk berbuat baik kepada siapapun, khususnya kepada orang-orang yang telah disebutkan di dalam Qs. An-Nisa' [4]: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فُخُورًا ﴿٣٦﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”* (Qs. An-Nisa' [4]: 36).

Jadi, orang-orang yang berbuat baik (*muhsin*) merupakan orang-orang terbaik yang termasuk ke dalam golongan hamba Allah yang bertaqwa.

c) Kasih sayang

Sifat *rahmah* atau kasih sayang merupakan salah satu keutamaan yang paling agung di antara banyaknya keutamaan akhlak dalam Islam. Kasih sayang yang dimaksud adalah

kasih sayang kepada seluruh umat manusia, baik yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, baik yang kaya maupun yang fakir dan miskin, baik yang muslim maupun yang kafir. Karena Islam tidak pernah bersikap keras kepada orang-orang kafir, kecuali kepada mereka yang memerangi dan menyakiti umat Islam. Bahkan Islam tetap melarang kaum muslimin menyiksa, meyakiti, atau membunuh orang-orang kafir yang telah menyakiti dan memerangi umat Islam. Islam bukan hanya memerintahkan untuk berkasih sayang hanya kepada manusia saja, tetapi juga kepada binatang dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

d) Menepati janji

Menepati janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia dalam Islam. Barang siapa yang sudah berjanji, maka dia harus menepatinya, baik janji kepada diri sendiri ataupun janji kepada orang lain dan janji kepada Allah. Apabila seorang muslim telah berjanji kepada Allah, meskipun janji tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri, maka dia tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi janjinya. Allah SWT. akan mengecam seorang muslim yang mengingkari janjinya, sebagaimana Allah mengecam orang-orang munafik. Allah SWT. befirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ  
 وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا اٰتٰهُمْ مِنْ فَضْلِهٖ  
 بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا  
 فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمٍ يَلْقَوْنَهٗ بِمَا اَخْلَفُوْا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ  
 وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ  
 سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ عَلٰمُ الْغُيُوْبِ ﴿٧٨﴾

“Di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, “Sesungguhnya jika Dia memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan benar-benar bersedekah dan niscaya kami benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran). Maka, (akibat kekikiran itu) Dia menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada hari mereka menemui-Nya karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang gaib?” (Qs. At-Taubah [9]: 75-78).

Begitupun apabila seorang muslim kepada orang lain, baik pada sesama muslim maupun kepada orang kafir, maka janji tersebut harus ditepati. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
 فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ  
 فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. (Tangan) Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.*” (Qs. Al-Fath [48]: 10).

#### e) Kejujuran

Kejujuran (*ash-shidq*) merupakan sifat insani yang bersifat universal (umuma<sup>0</sup>). Karena interaksi antar sesama manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, selain harus di dasari dengan sikap saling mempercayai, juga harus dilandasi dengan kejujuran. Kejujuran dalam Islam meliputi kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran-kejujuran tersebut meliputi kejujuran kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Namun, di dalam masyarakat lebih dikenal kejujuran dalam perkataan atau ucapan.

Jujur dalam perkataan atau ucapan adalah menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan sesuai dengan

keyakinan. Ketika seseorang mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta, tetapi perkataannya bertentangan dengan keyakinannya, maka perkataan itu akan dinyatakan sebagai suatu kebohongan. Karena orang tersebut telah mengatakan sesuatu dengan lisannya, tetapi perkataan tersebut tidak sesuai dengan isi hatinya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang munafik. Allah SWT. berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿٦١﴾

*“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.” (Qs. Al-Munafiqun [63]: 1).*

Allah SWT. mendustakan kesaksian orang-orang munafik tentang kesaksiannya terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang sesuai dengan fakta, tetapi bertentangan dengan keyakinannya. Karena orang-orang tersebut berkata dengan lisannya mengenai sesuai yang tidak mereka yakini.

Jujur dalam perbuatan adalah seseorang yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ucapannya. Allah dan Rasul-Nya mengancam siapapun yang berbicara tetapi tidak bertindak, berjanji tetapi tidak menepati, dan

bersumpah tetapi tidak merealisasikannya. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾  
كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. Ash-Shaf [61]: 2-3).

Rasulullah SAW. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ  
أَخْلَفَ وَإِذَا أُتُمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Jujur kepada Allah adalah bermuamalah dengan Allah didasari dengan kejujuran. Jujur kepada diri sendiri adalah mengarahkan diri sendiri kepada kenyataan, tidak menipu diri sendiri, dan tidak mengatakan kepada diri sendiri selain kebenaran. Dan jujur kepada orang banyak adalah tidak berdusta dan menipunya.<sup>135</sup>

<sup>135</sup>Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, *Ahlak Islami*, trans. Fuad SN (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 799-814.

f) Berprasangka baik (*husnudzan*)

Berprasangka baik (*husnudzan*) adalah sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif, dibekali dengan hati yang bersih, dan tindakan yang lurus. Husnudzan merupakan salah satu akhlak terpuji dalam Islam. Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk berhusnudzan dalam hal apapun. Namun, seorang muslim harus tetap mengedepankan sikap hati-hati kepada sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sikap positif yang mendasari cara pandang seseorang, tidak boleh mengabaikan sikap kehati-hatian agar tidak terjerumus pada suatu keburukan. Husnudzan dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu husnudzhan kepada Allah, husnudzan kepada diri sendiri, dan husnudzan kepada orang lain.<sup>136</sup>

Sebuah dalil yang *ma'tsur* mengatakan bahwa, “*Dua perkara yang tidak ada di atas keduanya suatu kebaikan, yaitu berbaik sangka kepada Allah dan bebaik sangka kepada manusia. Sedangkan dua perkara yang tidak ada di atas keduanya suatu kejelakan adalah berburuk sangka kepada Allah dan berburuk sangka kepada manusia.*”

---

<sup>136</sup>Abdul Aziz Ajhari and Dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 226.



## g) Berbakti kepada kedua orang tua

Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birrul walidain*). Fathurrahman menyatakan bahwa *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasahi dan menyayangi kedua orang tua, bersikap lemah lembut dan memberikan perhatian kepada kedua orang tua, serta tidak melakukan perbuatan yang buruk kepada keduanya.

Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang istimewa. Perintah berbakti kepada kedua orang tua telah diatur di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bahkan Allah SWT. meletakkan *birrul walidain* pada urutan kedua setelah perintah bertauhid kepada-Nya. Firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُفْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَنَّ السَّبِيلَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣١﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong

*lagi sangat membanggakan diri.” (Qs. An-Nisa’ [4]: 36).*

Sedangkan di dalam Al-Hadits, Rasulullah SAW. meletakkan *birrul walidain* pada urutan kedua setelah perintah melaksanakan shalat tepat waktu dan lebih diutamakan dari jihad dan hijrah. Susah semestinya seorang anak memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, sebagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya dengan baik, sejak kecil hingga dewasa. Islam memandang sikap *birrul walidain* lebih utama daripada jihad dan hijrah.

*Diriwayatkan dari Abu Al-Walid Hisyam bin Abdul Malik, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah berkata, telah menceritakan kepadaku Al-Walid bin Al-Aizar, dia berkata, “Aku mendengar Abu ‘Amru Asy-Syaibani berkata, “pemilik rumah ini menceritakan kepada kami seraya menunjuk rumah Abdullah, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW., “Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Rasulullah SAW. menjawab, “Shalat pada waktunya.” Abdullah bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Rasulullah SAW. menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Abdullah bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Jihad fii sabilillaah.” ‘Abdullah berkata, “Beliau menyampaikan semua itu, sekiranya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan*

menambahkannya untukku.”(HR. Bukhari, no. 496).<sup>137</sup>

#### h) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu bentuk akhlak sosial yang mendasar. Selain berbakti kepada kedua orang tua, seorang muslim juga harus berbuat baik kepada kerabat dekatnya, yaitu orang-orang yang paling dekat nasabnya, baik dari pihak ayah maupun ibu. Islam memperingatkan kepada manusia untuk tidak memutuskan tali silaturahmi dengan kerabat dan menyakitinya. Bahkan, Islam menganggap perbuatan tersebut sebagai bentuk dosa besar yang dilaknat oleh Allah SWT. Allah SWT. berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطِّعُوا  
 أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى  
 أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

*“Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.”* (Qs. Muhammad [47]: 22-23).

Dalam keluarga, yang paling penting setelah kedua orang tua adalah anak-anak dan kerabat dekatnya. Oleh karena itu, silaturahmi dalam

---

<sup>137</sup>Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits,” *Jurnal Riset Agama 1* (2021): 45–58.

keluarga harus selalu dijaga. Rasulullah SAW. menganjurkan kepada umat Islam untuk menjaga hubungan silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat, termasuk kepada kerabat yang telah berbuat buruk sekalipun, dan tetap menjaga hubungan baik dengan kerabat, meskipun mereka memutuskan hubungan kekerabatan dengan kita.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
 إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِينِيءُونَ إِلَيَّ  
 وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: "لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْقِئُهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَبْرَأُ  
 مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

*“Dari Abu Hurairah r.a, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku menjalin hubungan dengan mereka tetapi mereka memutuskannya, aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat buruk kepadaku, aku juga bersikap santun kepada mereka tetapi mereka bersikap jahil kepadaku.” Rasulullah SAW. bersabda, “Jika engkau seperti yang engkau katakan itu, maka engkau seperti menebar debu panas ke wajah mereka, dan selalu saja bersamamu dari Allah ada keunggulan atas mereka selama engkau seperti itu.” (HR. Muslim).*

- i) Menghormati dan berbuat baik kepada tetangga

Sebagaimana firman Allah di dalam Qs. An-nisa' [4]: 36: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”* (Qs. An-Nisa' [4]: 36).

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dalam arti kerabat, maupun tetangga dalam arti orang yang tinggal berdekatan tanpa memiliki hubungan kekerabatan. Seorang muslim harus menjaga dan memelihara hak tetangganya. Hak-hak yang dimiliki oleh tetangga terdiri dari hak tunggal, yaitu hak ketetanggaan; hak ganda, yaitu hak ketetanggaan dan hak Islam; dan ada pula yang memiliki tiga hak, yakni hak ketetanggaan, hak Islam, dan hak kekerabatan. Semuanya memiliki hak yang sama, baik tetangga yang tinggal di sebelah kanan maupun kiri, depan maupun belakang. Semakin dekat tempat tinggal para tetangga, maka hak yang dimiliki semakin banyak.

- j) Menolong anak yatim dan fakir miskin

Islam memberikan perhatian yang besar kepada hak-hak kaum lemah secara umum, seperti kondisi lemah tersebut diakibatkan

karena meninggalnya orang tua di masa kanak-kanak (yatim piatu), yang telah Allah tetapkan perlindungan dan pembelaan terhadapnya; kondisi lemah pada sisi finansial (fakir miskin); dan kondisi orang yang berada pada 2 (dua) sisi tersebut, yaitu yatim dan fakir miskin.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Qs. Al-Baqarah [2]; 83).*

Allah SWT. juga memerintahkan memberi makan orang-orang miskin. Setiap orang memiliki kewajiban untuk memenuhi hak orang-orang miskin, yaitu dengan memberinya makan, baik memberi makan dengan mengambil makanannya sendiri,

maupun dengan menyeru orang-orang sekitar untuk memberi makan orang-orang miskin tersebut.<sup>138</sup>

5) Akhlak ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dibekali akhlak dalam bidang ekonomi. Allah memerintahkan hambanya untuk mencari rizki yang halal, tidak menimbun barang, tidak menipu dan mengurangi timbangan. Allah memerintahkan untuk bermuamalah atas dasar suka sama suka, yang berasaskan mencari kemanfaatan dan menghindari kemudharatan.

6) Akhlak politik

Di dalam A-Qur'an, Allah telah mengajarkan kepada para penguasa untuk selalu bersikap kasih sayang dan lemah lembut kepada rakyatnya, berlaku adil, dan berpegang teguh pada musyawarah dalam memecahkan masalah, terutama yang berkaitan dengan kehidupan bernegara.<sup>139</sup>

Akhlak politik dalam Islam berawal dari niat dan tujuan memasuki dunia politik. Seseorang yang ingin masuk ke dalam dunia politik, baik sebagai legislatif, yudikatif, maupun eksekutif, harus memiliki niat dan motivasi yang benar. Niat dan tujuan berpolitik menurut Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menegakkan keadilan dan kebenaran;
- b) Membela kepentingan rakyat;

<sup>138</sup>Al-Qaradhawi, *Akhlak Islami*, 816-835.

<sup>139</sup>Badrudin, *Urgensi Agama Dalam Membina Akhlak Keluarga*, 43.

- c) Menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Selanjutnya, akhlak politik dalam Islam menjadikan iman dan taqwa sebagai landasan politik yang hendak dibangun. Menjalankan politik tanpa dilandasi iman dan taqwa, memiliki implikasi yang riskan bagi pembangunan bangsa. Tanpa iman dan taqwa, seorang figur politik akan mudah terjerumus kepada keputusan dan perilaku yang menyimpang. Tanpa iman dan taqwa, seorang politikus akan tega menginjak-injak kebenaran dan keadilan serta membiarkan kemunkaran di depan matanya.

Al-Mawardi, seorang ahli politik Islam klasik terkemuka, merumuskan beberapa kriteria pemimpin politik, yaitu:

- a) Bersikap dan berlaku adil;
- b) Berilmu dan berwawasan luas, sehingga mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum;
- c) Sehat indrawi (telinga, mata, dan mulut), sehingga mampu menangani dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada;
- d) Sehat anggota tubuhnya (tidak cacat);
- e) Memiliki wawasan yang luas sehingga mampu memimpin rakyatnya dengan baik dan mampu mengelola semua kepentingan negara;
- f) Bersifat pemberani dan berjiwa ksatria sehingga mampu melindungi dan membela



wilayah negara dan rakyatnya, serta mampu melawan musuh.<sup>140</sup>

Senada dengan Al-Mawardi, Ibnu Taimiyah dalam *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* mengatakan bahwa pemimpin politik harus memiliki kualitas moral dan intelektual, adil, amanah (jujur), dan mempunyai kecakapan. Seorang pemimpin harus memiliki kesadaran teologis, bahwa dirinya bertugas sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk melakukan pembangunan dan kelak akan mempetanggungjawabkan kepemimpinannya, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasulullah SAW. bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

#### 7) Akhlak terhadap Allah

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan secara terang, bahwa Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah kepada Allah berarti menaati dan mematuhi serta tunduk terhadap segala perintah-Nya, dengan di dasari rasa cinta kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam aspek akidah, manusia wajib beriman kepada Allah. Begitu pula dalam berakhlak kepada Allah, manusia harus berpegang teguh pada wahyu Allah, kecuali dalam hal-hal tertentu yang telah diperbolehkan kepada manusia

---

<sup>140</sup>Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Dalam Syariat Islam*, trans. Fadli Bahri (Bekasi: PT Darul Falah, 2016), 3-4.

untuk mengaturnya sendiri. Akhlak kepada Allah juga berarti bertaqwa kepada-Nya.<sup>141</sup>

## 9. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifat dan objeknya, akhlak dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau yang dikenal dengan istilah *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) dan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiyah* (akhlak yang jelek).<sup>142</sup>

### a. *Akhlak mahmudah* atau *akhlaqul karimah*

*Akhlak mahmudah* ialah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. *Akhlak mahmudah* merupakan akhlak para Rasul, para sahabat, dan akhlak orang-orang shalih. Seluruh aktivitas mereka tidak pernah keluar dari *akhlak mahmudah*.

Rasulullah SAW. akan menjamin sebuah rumah di surga untuk orang-orang yang baik akhlaknya. Rasulullah SAW. bersabda:

أَنَا رَءِيسُ بَيْتٍ فِي رَيْصِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا  
وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ  
فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Aku adalah penjamin sebuah rumah di sekitar taman (surga) bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, penjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun ia becanda, juga menjadi penjamin sebuah

<sup>141</sup>Badrudin, *Urgensi Agama Dalam Membina Akhlak Keluarga*, 43.

<sup>142</sup>Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, 135.

*rumah di surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik.” (HR. Abu Dawud)*

Beberapa akhlak yang termasuk ke dalam *akhlak mahmudah* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Al-Amanah* (setia, jujur, dan dapat dipercaya)
- 2) *As-Shidiq* (benar dan jujur)
- 3) *Al-‘Adl* (adil)
- 4) *Al-‘Afw* (pemaaf)
- 5) *Al-Wafa’* (menepati janji)
- 6) *Al-‘Alifah* (disenangi)
- 7) *Al-Ifafah* (memelihara diri)
- 8) *Al-Haya’* (malu)
- 9) *Al-Syaja’ah* (berani)
- 10) *Al-Quwwah* (kuat)
- 11) *Al-Shabr* (sabar)
- 12) *Al-Rahmah* (kasih sayang)
- 13) *Al-Sakha’u* (murah hati)
- 14) *At-Ta’awun* (penolong)
- 15) *Al-Islah* (damai)
- 16) *Al-Ikha’* (persaudaraan)
- 17) *Al-Iqtisad* (hemat)
- 18) *Silaturrahmi* (menyambung persaudaraan)
- 19) *Ad-Diyafah* (menghormati tamu)
- 20) *At-Tawadlu* (merendah diri)
- 21) *Al-Ihsan* (berbuat baik)
- 22) *Al-Khusyu’* (menundukkan diri)

- 23) *Al-Muru'ah* (berbudi luhur)
- 24) *Al-Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)
- 25) *An-Nadhafah* (bersih)
- 26) *As-Shalihah* (cenderung kepada kebaikan)
- 27) *Al-Rifq* (lemah lembut)
- 28) *Al-Hilm* (menahan diri dari melakukan maksiat)
- 29) *As-Sakinah* (tenang dan tenteram)
- 30) *Al-Tadarru'* (merendah diri kepada Allah)
- 31) *Anisatun* (bermuka manis)
- 32) *Al-Khair* (kebaikan, baik)
- 33) *'Izzatun Nafs* (berjiwa kuat)<sup>143</sup>
- 34) *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)
- 35) *Al-'Iffah* (menjaga kehormatan)
- 36) *Litsaarus Salaam* (mengutamakan kedamaian)
- 37) *Az-Zuhud* (zuhud)
- 38) *Asy-Syuuraa* (musyawarah)
- 39) *Thiibul Isyrah* (pergaulan yang baik)
- 40) *Hubbul 'Amal* (cinta kerja)<sup>144</sup>

*Akhlaq mahmudah* yang telah disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya *akhlaq mahmudah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.. *Akhlaq mahmudah* merupakan segala perbuatan yang mendatangkan kesenangan dunia dan akhirat serta menyenangkan orang lain. Karena *akhlaq*

---

<sup>143</sup>Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia*, 33-

<sup>144</sup>Muhsin Matheer, *1001 Tanya Jawab Dalam Islam* (Penerbit HB, 2015).

*mahmudah* merupakan contoh yang diberikan oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat dan orang-orang shalih sepanjang masa. *Akhlak mahmudah* berhubungan erat dengan iman dan takwa. Jika iman seseorang tidak dibarengi dengan *akhlak mahmudah*, maka akan menjadi gersang. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan contoh dari *akhlak mahmudah*, seperti jujur, sabar, takwa, iman, amanah, adil, zuhud, dan sebagainya. Islam menyarankan umatnya untuk memiliki *akhlak mahmudah* tidak lain adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlak mulia.

Imam Al-Ghazali mengemukakan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia memiliki *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Hikmah* (kebijaksanaan). Apabila seseorang memiliki hikmah, maka dengan sendirinya dia akan memiliki akhlak atau sifat yang baik, seperti cerdas, cerdik, dan selalu berhusnudzan (berperangka baik) kepada Allah dan kepada orang lain.
- 2) *Adil*. Segala sesuatu yang dilakukan dengan pertimbangan jiwa, maka akan meminimalisir keterlibatan nafsu dan amarah dalam setiap aktivitas. Semua didasarkan pada landasan syari'ah.
- 3) *Syaja'ah* (keberanian). Merupakan keberanian dalam melawan nafsu dan amarah. Berani memberikan perlawanan terhadap kemaksiatan dengan jalan *bermujahadah*, menanggung penderitaan dengan kesabaran dan kelembutan terhadap manusia.

4) *Iffah*. Dapat mengendalikan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syari'at.<sup>145</sup>

b. *Akhlak Madzmumah* atau *akhlak sayyiyah*

*Akhlak madzmumah* ialah akhlak yang jelek, jahat, dan merupakan perbuatan yang keji tanpa kenal halal atau haram, serta tidak berperikemanusiaan. *Akhlak madzmumah* adalah racun yang dapat membunuh dan membinasakan manusia, menjauhkan manusia dengan Allah SWT., dan mendekatkan manusia dengan jurang neraka. *Akhlak madzmumah* adalah perbuatan yang bertentangan dengan syari'at dan hati nurani, dan merupakan perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri dan orang lain. *Akhlak madzmumah* merupakan akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama dan termasuk ke dalam perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia karena dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri dan orang lain.

Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ  
سِفْسَافَهَا

“*Sesungguhnya Allah Mahapemurah menyukai kedermawanan dan akhlak mulia, serta membenci akhlak tercela.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun sifat-sifat atau akhlak yang termasuk ke dalam *akhlak madzmumah* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Ananiah* (egois)
- 2) *Al-Bukhl* (kikir/pelit)

<sup>145</sup>Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 35-

- 3) *Al-Buhtan* (dusta)
- 4) *Khianat*
- 5) *Al-Jubn* (pengecut)
- 6) *Al-Ghadlab* (pemarah)
- 7) *Al-Ghassyu* (curang dan culas)
- 8) *Al-Ghibah* (mengumpat)
- 9) *Namimah* (adu domba)
- 10) *Al-Ghuyur* (menipu, memperdaya)
- 11) *Al-Hasad* (dengki)
- 12) *Al-Istikbar* atau *Takabbur* (sombong)
- 13) *Al-Kufr* (mengingkari nikmat)
- 14) *Ar-Riya'* (ingin dipuji)
- 15) *As-Sum'ah* (ingin didengar kelebihannya)
- 16) *As-Syikhriyyah* (berolok-olok)
- 17) *As-Sirqah* (mencuri)
- 18) *As-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu)
- 19) *At-Tabzir* (boros)
- 20) *Qotlun Nafs* (bunuh diri)
- 21) *Al-Israf* (berlebihan)
- 22) *Al-Ifsad* (berbuat kerusakan)
- 23) *Al-Hiqdu* (dendam)
- 24) *Al-Ghina* (merasa tidak membutuhkan orang lain)
- 25) *Ujub* (kagum atau bangga kepada diri sendiri)

Dalam menjalani segala aktivitas sehari-hari, orang yang memiliki *akhlak madzmumah* akan cenderung banyak melakukan aktivitas yang dapat

merugikan diri sendiri dan orang lain, karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu disertai dengan bisikan setan lebih menggetarkan hatinya dan ajakan keduanya lebih masuk akal baginya dibandingkan dengan ajakan akal, hati, dan syari'at. Hal inilah yang menyebabkan kemerosotan akhlak di masyarakat, desersi akal pikiran mengarah kepada hal yang tidak beradab dan tidak manusiawi.

Penyebab manusia terjerumus ke dalam *akhlak madzmumah* adalah karena membiarkan nafsu menjadi pimpinannya dan menguasai dirinya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa sumber-sumber kemaksiatan dan keburukan akhlak adalah karena tiga hal. *Pertama*, hati manusia terpaut kepada selain Allah. *Kedua*, patuhnya manusia kepada rasa amarah yang tidak terkontrol. *Ketiga*, karena perbuatan syirik, dzalim, dan maksiat. Terpautnya hati kepada selain Allah menyebabkan seseorang berbuat syirik, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Kepatuhan kepada rasa amarah dapat menyebabkan pembunuhan dan perbuatan dzalim yang lain. Dan menuruti nafsu syahwat dapat menyebabkan seseorang berbuat zina.<sup>146</sup>

## B. Sirah Nabawiyah

### 1. Pengertian Sirah Nabawiyah

Secara bahasa, kata *sirah* berarti “jalan (*thariqah*)” atau “perilaku (*sunnah*)”. Dalam konteks historiografi, *sirah* diartikan sebagai perjalanan hidup atau biografi. Jika hanya disebutkan kata “*sirah*” saja tanpa disertai dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksud ialah

---

<sup>146</sup>Ibid, 48-50.



perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.. Sedangkan secara istilah, *sirah* adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. dari timbulnya berbagai *irhas*, yakni kejadian luar biasa sebelum kenabian, kejadian-kejadian sebelum beliau lahir, kelahiran Nabi, masa pertumbuhan Nabi, sampai beliau diangkat menjadi Nabi, kemudian menjalankan dakwahnya, hingga beliau wafat. Sirah Nabawiyah merupakan kumpulan cerita atau kisah mengenai perilaku, peristiwa-peristiwa, dan cerita mengenai kehidupan Rasulullah SAW..<sup>147</sup>

*Sirah* merupakan upaya menyelami kehidupan Rasulullah SAW. yang di dalamnya berisi rangkaian kehidupan Nabi yang mengandung makna yang dalam tentang Islam. *Sirah* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan manusia yang hidupnya dibimbing langsung oleh wahyu Allah SWT, bukan hanya untuk menunjukkan kekuasaan Allah semata, melainkan dengan tujuan dan fungsi untuk menemukan jawaban atas setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat Islam dengan merujuk kepada kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sirah memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. dalam satu aspek bahasan saja. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ibadah dan hukum, muamalat (ekonomi atau perekonomian), akhlak, dan pemerintahan.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Miftah Kusuma Dewi and Miftachus Solikah, “Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini,” *Institute For Islamic Studies (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk East Java, Indonesia International Proceeding Of ICESS*, n.d., 164–171.

<sup>148</sup>Fabian Fadhly Jambak, “Sirah Nabawiyah Sebagai Perjalanan Tasyr’i (Sebuah Pendekatan Etnografis Di Indonesia),” *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1, no. 20–42 (2020).

Sirah Nabawiyah mencakup berbagai aspek bahasan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW., meliputi pribadi Nabi Muhammad SAW. sebagai ayah, suami, menantu, mertua, pemimpin, dan sebagainya.
- b. Akhlak Nabi Muhammad SAW. Pembahasan mengenai akhlak Nabi merupakan salah satu poin terpenting dalam *sirah*, karena pembahasan mengenai akhlak akan menyentuh seluruh sisi kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- c. Sifat fisik Rasulullah SAW. Salah satu tanda kenabian yang ada pada diri beliau adalah kesempurnaan fisiknya. Banyak ulama-ulama yang menuliskan kesempurnaan fisik Nabi Muhammad SAW., diantaranya adalah Imam At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail* dan Ibnu Jauzy dalam *Al-Wafa*.
- d. Peperangan (*Ghazwah*) yang diikuti langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dari berbagai peperangan ini, kita dapat melihat teladan terbaik dari diri Nabi Muhammad SAW., dan kehebatan beliau sebagai pemimpin dan sebagai panglima perang. Salah satu poin yang dapat diambil dalam peperangan Nabi adalah ke-*tawazunan*-nya, yaitu adakalanya Nabi bersikap lemah lembut dan adakalanya Nabi bersikap tegas dalam menegakkan Agama Allah.
- e. Ekspedisi (*Sariyah*) yang tidak diikuti langsung oleh Nabi Muhammad SAW., tetapi Nabi mengirimkan para sahabat untuk memimpin ekspedisi tersebut. Dari ekspedisi-ekspedisi ini, kita dapat mengetahui

strategi-strategi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi musuh serta kehebatannya dalam memilih pemimpin yang tepat untuk mengemban tugas tertentu. Serta strategi Nabi Muhammad SAW. ketika menahan diri dalam perdamaian juga masuk ke dalam pembahasan *sirah*.<sup>149</sup>

## 2. Tujuan Mengkaji Sirah Nabawiyah

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah bukan hanya untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengupas kisah-kisah dan kasus yang menarik. Tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hakikat Islam secara sempurna, yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW., sesudah ia dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum. Sirah Nabawiyah merupakan usaha aplikatif yang berujuan untuk memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanan Rasulullah SAW. yang tinggi.

Secara rinci, tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah dapat dibatasi dalam beberapa sasaran berikut ini:

- a. Memahami kepribadian Rasulullah SAW. melalui celah-celah dan kondisi-kondisi kehidupan yang pernah dialami oleh Nabi, untuk menegaskan bahwa Rasulullah SAW. bukan hanya seorang yang terkenal genial di antara kaumnya, tetapi beliau juga merupakan seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq-Nya.
- b. Agar manusia memperoleh gambaran *Al-Matsal Al-A'la* tentang seluruh aspek kehidupan yang utama

---

<sup>149</sup>Fithriyyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri."

untuk dijadikan undang-undang dan pedoman hidup. Ketika seseorang mencari *matsal al-a'la* (tipe ideal) mengenai salah satu aspek kehidupan, pasti dia akan mendapatkannya di dalam kehidupan Rasulullah SAW. secara jelas dan sempurna. Oleh karena itu, Allah menjadikannya *qudwah* bagi seluruh manusia.

- c. Agar manusia memperoleh sesuatu yang dapat membantunya dalam memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dapat ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dialami dan disikapi oleh Rasulullah SAW.
- d. Melalui kajian Sirah Nabawiyah, seorang muslim dapat mengumpulkan banyak *tsaqafah* dan pengetahuan Islam yang shahih, yang menyangkut aqidah, hukum, dan akhlak. Karena kehidupan Rasulullah SAW. merupakan gambaran yang nyata dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.
- e. Agar setiap pembina dan da'i Islam mempunyai contoh hidup mengenai cara-cara pembinaan dan dakwah. Rasulullah SAW. adalah seorang da'i, penasihat, dan pembina yang baik, yang tidak segan-segan mencari cara pembinaan dan pendidikan terbaik selama beberapa periode dakwah.

Hal terpenting yang menjadikan *Sirah* Rasulullah SAW. cukup memenuhi semua sasaran di atas adalah bahwa seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Kehidupan Rasulullah SAW. memberikan contoh-contoh mulia kepada umatnya, selain sebagai pemuda Islam yang lurus akhlaknya dan terpercaya di antara kaum dan kerabatnya, juga sebagai da'i yang berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, yang mengerahkan seluruh

kemampuannya untuk menyampaikan risalah, dan sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, serta sebagai suami teladan dan ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang handal, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai seorang muslim yang *kaffah*, yang dapat menyeimbangkan antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabat.<sup>150</sup>

### 3. Sumber-Sumber Sirah Nabawiyah

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah SAW. dan mengenal tahapan-tahapan umum dari *sirah*-nya. Al-Qur'an mengungkapkan mengenai Sirah Nabawiyah menggunakan salah satu dari dua *uslub*, yaitu:

- 1) Mengemukakan sebagian peristiwa dari kehidupan dan *sirah*-nya, seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang badar, perang uhud, perang khandaq, dan perang hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan tentang pernikahan dengan Zainab binti Jahsyi.
- 2) Mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjawab masalah-masalah yang timbul atau mengungkap masalah-masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum muslimin kepada pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya. Semuanya berkaitan dengan salah satu aspek dari *sirah*-nya atau permasalahannya. Dengan demikian, hal

---

<sup>150</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah*, trans. Aunur Rafiq Saleh (jakarta: Robbani Press, 2002), 3-4.

tersebut telah menjelaskan banyak hal dari berbagai periode kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan berbagai urusan serta aktivitas beliau.

b. Sunnah Nabawiyah yang shahih

Sunnah Nabawiyah yang shahih adalah semua yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab yang enam, *Mawaththu'* karya Imam Malik dan *Musnad* karya Imam Ahmad. Sumber yang kedua ini lebih luas dan lebih rinci. Hanya saja belum tersusun secara sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah SAW. sejak beliau lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu:

- 1) Sebagian besar kitab-kitab tersebut hadits-haditsnya disusun berdasarkan bab-bab fiqh, atau sesuai dengan satuan bahasan yang berkaitan dengan syari'at Islam. Oleh sebab itu, hadits-hadits yang berkaitan dengan *sirah*-nya yang menjelaskan tentang kehidupan Rasulullah SAW. terletak diberbagai bab di antara semua bab yang ada.
- 2) Para imam hadits, khususnya penghimpun *al-Kutub as-Sittah*, ketika menghimpun hadits-hadits Rasulullah SAW. tidak mencatat riwayat *sirah*-nya secara terpisah, tetapi hanya mencatat dalil-dalil syar'iah yang dibutuhkan.

Keistimewaan sumber kedua ini adalah sebagian besar isinya diriwayatkan dengan *sanad* yang shahih, yang bersambung kepada Rasulullah SAW. atau kepada para sahabat yang merupakan sumber *khobar mauqul*. Meskipun di dalamnya masih ditemukan beberapa riwayat yang *dhaif* yang tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

c. Kitab-Kitab Sirah

Kajian-kajian *sirah* di masa lalu diambil dari riwayat-riwayat pada masa sahabat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang menyusun atau menghimpunnya ke dalam suatu kitab, meskipun sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus *sirah* Nabi Muhammad SAW. secara rinci.

Barulah pada generasi *tabi'in*, *Sirah* Rasulullah SAW. diterima dengan penuh perhatian. Banyak di antara mereka banyak yang mulai menyusun data tentang Sirah Nabawiyah yang didapatkan dari lembaran-lembaran kertas. Diantaranya yaitu Urwah bin Zubair (w. 93 H), Aban bin Utsman (w. 105 H), Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H), Wahb bin Munabbih (w. 110 H), Ibnu Syihab az-Zuhri (w. 124 H), dan Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm (w. 135 H). Akan tetapi, semua tulisan mereka telah lenyap, tidak ada yang tersisa, kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari. Ada yang mengatakan bahwa sebagian tulisan Wahb bin Munabbih masih tersimpan di Heidel Berg, Jerman.

Setelah generasi *tabi'in*, kemudian muncul generasi penusun *sirah* selanjutnya. Tokoh pada generasi ini ialah Ma'mar bin Rasyid (w. 150 H), Muhammad bin Ishaq (w. 151 H), dan Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai (w. 183 H). Kemudian muncul generasi berikutnya dengan Al-Waqidi (w 207 H) dan Muhammad bin Sa'ad penyusun kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* (w. 230 H). Pada masa itu, para ulama sepakat bahwa data yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq merupakan data yang terpercaya tentang Sirah Nabawiyah. Namun, sangat disayangkan, kitabnya, *Al-Maghazi* merupakan salah satu kitab yang musnah pada masa itu.

Kemudian sesudah Muhammad bin Ishaq, muncul Abu Muhammad Abdul Malik yang dikenal dengan Ibnu Hisyam (w. 213 H). Beliau meriwayatkan Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq setelah mendapat ijazah dari Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai. Dalam proses penyusunannya, Ibnu Hisyam melakukan editing, peringkasan, penambahan, kadang disertai kritik, dan ditambahkan riwayat ulama' lain sebagai pembanding. Di tangan Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq disempurnakan. Sirah Nabawiyah yang dinisbatkan kepada Ibnu Hisyam sekarang ini merupakan duplikat dari *Maghazi-nya* Ibnu Ishaq. Ibnu Khalqan berkata bahwa, Ibnu Hisyam merupakan orang yang menghimpun *Sirah* Rasulullah SAW. dari *Al-Maghazidan As-Siyar* karangan Ibnu Ishaq. Ia telah menyempurnakan dan meringkasnya. Kitab inilah yang ada sekarang dan dikenal dengan *Sirah Ibnu Hisyam*.

Selanjutnya lahir kitab-kitab Sirah Nabawiyah. Sebagian menyajikan secara menyeluruh, tetapi ada pula yang memperhatikan segi-segi tertentu, seperti Al-Asfahani di dalam kitabnya yang berjudul *Dala'il An-Nubuwwah*, At-Tirmidzi di dalam kitabnya yang berjudul *Asy-Syama'il*, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*.





## DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Rudi Sirojudin. "Pentingnya Mecintai Nabi Muhammad SAW." NU Jabar Online, 2022. <https://jabar.nu.co.id/amp/opini/pentingnya-mencintai-nabi-muhammad-saw-Jlv95>.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.
- Abdurrahman, Muhammad Yusuf bin. *Tarbiyatush Shahabah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Ahmad. "Sifat-Sifat Mulia: Mujahadah An-Nafs, Husnuzan, Dan Ukhuwah." Gramedia.com. Accessed May 13, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-mulia/>.
- Ahmala, Majidatun. "Urgensi Al-Sunnah Al-Nabawiyah Approach Dalam Menghadapi Degradasi Moral Tuter Siswa." *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholar (AnCoMS)*, 2018, 776–85.
- Aizid, Rizem. *Ibadah Para Juara*. Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Ajhari, Abdul Aziz, and Dkk. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Translated by Aunur Rafiq Saleh. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Al-Fajrin, Abdhul Harish, Agizta Puty Akmal, Ahmad Ahlun Naddar, Alifah Nisa Sabrina, and Alifa Salsa Nabila. *Mother's Love*. Edited by Trie Utari Dewi. Klaten, Jawa tengah: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-

- Syafi'i, 2007.
- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Translated by Musthofa 'Aini, Amir Hamzah Fachrudin, and Kholif MUttaqin. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Al-Mawardi, Imam. *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Dalam Syariat Islam*. Translated by Fadli Bahri. Bekasi: PT Darul Falah, 2016.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah SAW*. Translated by Solihin Rosyidi and Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- . *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah SAW Jilid 2*. Translated by Solihin Rosyidi and Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*. Translated by Fadhli Bahri. Bekasi: PT Darul Falah, 2019.
- . *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 2*. Translated by Fadhli Bahri. Bekasi: PT Darul Falah, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Al-Qaradhawi, Syaikh Yusuf. *Akhlaq Islam*. Translated by Fuad SN. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Alghifari, Rifai, Angga Mulyana, and Dimas Yuri Ramadhana, eds. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Penerbit Duta, 2017.
- Alghifari, Rifai, Angga Mulyana, and Dimas Yuri Ramdhana, eds. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA Kelas XI*. Penerbit Duta, 2018.
- Amalia, Mila. *Mempererat Ukhuwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Makmood Publishing, 2020.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Jawa Barat: Adab (CV Adanu Abimata), 2021.
- Aminudin, and Harjan Syuhada. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

- Ananda. "Pengertian Bijaksana: Ciri-Ciri, Dan Cara Menjadi Bijaksana." Gramedia.com, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/bijaksana/>.
- Anwar, Chairul. "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach." *Mediterranean Journal Of Social Science* 7 (2016): 182–87. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p182>.
- . *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan-Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Anwar, Chairul, Antomi Saregar, Megawati Ridwan Fitri, Adyt Anugrah, and Arifeen Yama. "Folklore With Value Clarification Technique: Its Impact On Character Education Of 8-9 Year Old Students." *Journal Of Innovation in Educational and Culture Research* 4, no. 1 (2023): 44–55. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.414>.
- Apriatin. "Analisis Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Nussa Dan Rarra." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Asnawi. *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits." *Jurnal Riset Agama* 1 (2021): 45–58.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badrudin. *Urgensi Agama Dalam Membina Akhlak Keluarga*. Serang: A-Empat, 2020.
- Badrudin, and Hikmatullah. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. 1st ed. A-Empat, 2021.
- Bastari, Ahmad. "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam Dan Al-Thabari." *Jurnal TAPIS* 7 (2011): 78–93.
- KBBI Web. "Bijaksana." Accessed May 7, 2023. <https://kbbi.web.id/bijaksana.html>.

- Wiktionary. “Bijaksana.” Accessed May 7, 2023. <https://id.m.wiktionary.org/wiki/bijaksana>.
- Chairunnisa, Eris Risnawati, and Putri Ayu Wijayanti. “Meningkatkan Semangat Belajar Dan Kreativitas Anak Di Masa Pandemi.” *Dedikasi 2* (2021): 290–98.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, n.d.
- KBBI Web. “Dermawan.” Accessed May 8, 2023. <https://kbbi.web.id/dermawan.html>.
- Dewi, Miftah Kusuma, and Miftachus Solikah. “Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini.” *Institute For Islamic Studies (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk East Java, Indonesia International Proceeding Of ICESS*, n.d., 164–71.
- Dinata, Feri Riski, M. Arwani Munib, Syamsumarlin B, and M. Nuril Anam. *Pengembangan Materi PAI*. Bandung: Nusa Media, 2020.
- Ependi, Rustam. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah, Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Erviana, Elna. “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Ayat 30-34: Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Amrullah (Hamka).” UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Fithriyyah, Intan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri.” IAIN Bengkulu, 2019.
- Friteriani, Ida. “Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.” *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 115–25.
- Ghoffar, M. Abdul, and Abdurrahim Mu’thi, trans. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.

- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. CV Pustaka Ilmu Group, 2022.
- Harun, M. Yusuf, Farid Okbah, Abu Ihsan Al-Atsari, and Fariq Gasim Anuz, eds. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Translated by M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari. 1st ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Harun, M. Yusuf, Farid Okbah, Fariq Anuz, Arman Amry, and Badru Salam, eds. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Translated by M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hawwa, Said. *Allah SWT Dan Ar-Rasul SAW*. Translated by Abdul Hayyie Al-Katani, Muhtadi Abdul Mu'in, Habiburrahman Syaerozi, and Sofwan Abbas. Depok: Gema Insani, 2018.
- Herwanti, and Sutarman. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Istri-Istri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah Dan Aisyah RA)*. Guepedia, 2022.
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* 3 (2023): 21–33.
- Hidayah, Nur. *Market Day Dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA, 2007.
- Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMK*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- . *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Indah, Irawati, Firman Robiansyah, and Darmawan. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 (2021): 155–68.
- Irfan, Moh. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 4 (2020): 25–48.

- Iwantoro, and Dear Riski Muhajir. "Pendidikan Sirah Nabawiyah Dalam Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di MTs. Al-Hikmah Bangil." *Journal Of Islamic Education (JIE)* III (2018): 124–41.
- Jailani, M. Syahran. "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan," n.d., 100–109. <https://media.teliti.com/media/publications/56476-kasih-sayang-dan-kelembutan-daam-pendidik-b9b1999f.pdf>.
- Jambak, Fabian Fadhly. "Sirah Nabawiyah Sebagai Perjalanan Tasyr'i (Sebuah Pendekatan Etnografis Di Indonesia)." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1, no. 20–42 (2020).
- KBBI Web. "Janji." Accessed May 11, 2023. <http://kbbi.web.id/janji.html>.
- KBBI Web. "Jujur." Accessed May 11, 2023. <http://kbbi.wec.id/jujur.html>.
- Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafiq, Miswar Saputra, and Nur Kholik. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Edited by Nanda Saputra. Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- KBBI Web. "Kreatif." Accessed May 5, 2023. <https://kbbi.web.id/kreatif/html>.
- Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat. "Profil Nabi Muhammad SAW Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Berajah Jurnal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2021, 104–10.
- Latief, Rusman, and Yusiatie Utud. *Kreatif Siaran Televisi Hard News, Soft News, Non-Drama*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Maarif, Nurul H. *Samudera Keteladanan Muhammad*. Edited by M. Iqbal Dawami. 1st ed. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqidah-Ta* 1 (2020): 84–98.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Masruro, Ita, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, Ari Ambarwati, and Ninit Dwi Saputri. *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia*

- Pada Era Kelimpahan*. Edited by Ari Ambarwati, Rusdianti Wuryaningrum, Sony Sukmawan, and Maulfi Syaiful Rizal. Malang: Unisma Press, 2021.
- Matheer, Muksin. *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. Penerbit HB, 2015.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indoensia, 2017.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi).” *Jurnal Penelitian Ipteks* 6 (2021): 44–51.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Mushaf Yasminah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Untuk Wanita*. Bandung: Jabal, 2010.
- KBBI Web. “Musyawarah.” Accessed May 13, 2023. <https://kbbi.web.id/musyawarah.html>.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nasik, Khorun, Hammam, Hisnuddin Lubis, Rudi Hermawan, Lilis Suaibah, and Ach Mus'if. *Kajian Akhlak Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Nasution, Meriyanti. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, n.d.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Revisi, Ce. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.
- . *Sosiologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016.
- Ningsih, Sufita. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Sirat Al-Nabawiyah Karya Ibnu Hisham Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah (Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW Sampai Peristiwa Isra' Dan Mi'raj).” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.



- Ningsih, Yulita Putria, Gita Pratiwi, Anisa Wulandari, Saryanti, Ika Wahyuliana, Nur Anggraini, Ria Astuti Safitri, and Agus Bastian. *Fiqih Ibadah*. Edited by Zaenal Abidin. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah." *ZISWAF* 4 (2017): 313–26.
- Nuratika. *Jadikan Allah Sebagai Sandaran Motivasi Hidup Dalam Perspektif Islam Berdasarkan Filosofi Kehidupan*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Nurdelila, Nirmala Hary Harahap, Nurzalinar Joesah, Indra Surya Permana, and Adinda Ananda Yusuf. *Buku Ajar Kewirausahaan*. CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Nurhadi, and Muhammad Irhamuddin Harahap. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*. Guepedia, 2020.
- Nurhayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam." *Mudarrisuna* 4 (2014): 290–309.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- KBBI Online. "Pengertian Akhlak," n.d. <https://www.googlw.com/amp/s/kbbi.web.id/akhlak.html>.
- KBBI Online. "Pengertian Banding," n.d. <https://kbbi.web.id/banding.html>.
- KBBI Online. "Pengertian Konsep," n.d. <https://kbbi.web.id/konsep.html>.
- Universitas An-Nur Lampung. "Pengertian Tasamuh, Dalil, Contoh Perilaku, Dan Hikmahnya," 2022. <https://an-nur.ac.id/pengertian-tasamuh-dadlilcontoh-perilaku-dan-hikmahnya/>.
- KBBI Web. "Pengertian Tetangga," n.d. <https://kbbi.web.id/tetangga.html>.
- GreatDay HR. "Pentingnya Memiliki Sikap Bijaksana Dalam Menjadi Seorang Pemimpin," 2023. <https://greatdayhr.com/id/blog/pentingnya-memiliki-sikap-bijaksana/>.
- Pohan, Indra Setia. *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*. Medan: UMSU

Press, 2022.

- Pratama, Fikri Surya. “Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora* 26 (2022): 21–29.
- Rahman, Abd. *Tasawuf Akhlaki*. 2nd ed. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021.
- Penerbit Jabal. “Resensi Buku Sirah Nabawiyah-Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri,” 2021. <https://penerbitjabal.com/resensi-sirah-nabawiyah/>.
- Ridwan, Deden Saeful. *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur’ani Dalam Mendidik Manusia)*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Rivai, Veithzal. “Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi.” repository.iainkudus.ac.id, 2020. [https://repository.iainkudus.ac.id/3594/5/5.BAB H.pdf](https://repository.iainkudus.ac.id/3594/5/5.BAB%20H.pdf).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rosyidah, Euis. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9 (2019): 180–89.
- Sa’aduddin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Translated by Dadang Sobar Ali. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Safinatunnajah. “Ta’at, Ikhlas, Dan Khauf.” slideshare, 2019. <https://www.slideshare.net/safinatunnajah10/taat-ikhlas-khauf>.
- Satrisno, Hengki. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Sembiring, Helena Ras Ulina, and Ima Rohimah. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Situmeang, Rusmin Nuryadin. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Pemikiran Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.”

- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Soejono, and Abdurahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (2022): 34–39.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA, 2017.
- Suhartono, and Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Suhendra, Ahmad. *Mutiara Do'a Nabi Dan Rasul Dari Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Sunarto, Achmad. *Indahnya Akhlak Rasulullah SAW Menuurt Al-Qur'an Dan Hadits*. Surabaya: Menara Suci, 2015.
- Supriyanto. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: QultumMedia, 2010.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Susarno, Andri. “Perbandingan Strategi Political Marketing Pasangan Irwandi Yusuf-Nova Iriansyah Dengan Muzakir Manaf-Ta Khalid Pada Pilkada Aceh 2017.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3 (2018): 148–72.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Kaakter Berbasis Al-Qur;An*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.
- Syarbini, Amirulloh, and Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata, 2010.
- Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat.” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 1 (2020): 143–64.
- Tabi'in, A. “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial.” *Journal Of Social Science Teaching* 1 (2017): 39–59.

- Tantowi, Ahmad, and Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (2022): 351–65.
- Tolchah, Moch. "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Attas." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 (2019): 79–106.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. "Teori Dan Konsep." *Academia.Edu*, n.d. [https://www.academia.edu/41455293/Konsep\\_Dan\\_Teori](https://www.academia.edu/41455293/Konsep_Dan_Teori).
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, n.d.
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Muhtadiin* 7 (2021): 191–2021.
- Wardati, Anis Ridha. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)." *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2019): 64–77.
- . "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)." *Darris (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2019): 64–77.
- Wiranti, Wulan. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka." *Jurnal Al-Makrifat* 5 (2020): 32–57.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Yazid, Moch. Syahrowi. *Jangan Bersedih! Jadikan Al-Qur'an Sebagai Obat Kesedihanmu*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Yusmansyah, Taofik. *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Yusmansyah, Taufik. *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VII MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang*

*Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

Zakaria, Ami Yori. “Sirah Nabawiyah (Sirah Ibnu Hisyam),” n.d. <https://amiyorizakaria.blogspot.com/2015/11/sirah-nabawiyah-sirah-ibnu-hisyam.html?m=1>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

